



**DINAMIKA PETANI JAGUNG DI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

**Oleh :**

**Ulva Julia Asira**  
**NIM: 2130402106**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
1447 H/2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulva Julia Asira  
NIM : 2130402106  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Dinamika Petani Jagung Di Kabupaten Pasaman Barat”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



Ulva Julia Asira  
NIM. 2130402106

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Ulva Julia Asira**, NIM: 2130402106 dengan judul "**Dinamika Petani Jagung di Kabupaten Pasaman Barat**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**Ketua Prodi  
Ekonomi Syariah**



**Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek**  
NIP.199011042019032008

Batusangkar, Juli 2025  
**Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag**  
NIP. 196310191992031004

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Ulva Julia Asira** NIM: 2130402106 judul "**Dinamika Petani Jagung Di Kabupaten Pasaman Barat**" telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 Agustus 2025 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr.H.Syukri Iska, M.Ag., CIFA NIP. 196310191992031004	Ketua Sidang/ Pembimbing		4/8 2025
2.	Dr. H. Alimin, Lc., M.Ag. NIP. 197205052002121004	Penguji I		14/08-2025
3.	Tezi Asmadia, S.H.I., M.E.Sy. NIP. 199006192019032006	Penguji II		12/08-2025

Batusangkar, Agustus 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud  
Yunus Batusangkar



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Ulva Julia Asira NIM 2130402106** dengan judul Skripsi “**Dinamika Petani Jagung di Kabupaten Pasaman Barat**”. Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola usaha jagung di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, untuk menjelaskan penyebab keragaman harga jagung di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, dan menjelaskan produksi yang ada di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* berdasarkan kriteria tertentu serta wawancara kepada petani yang berusaha tani jagung. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengumpulkan langsung dari lapangan dengan teknik wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor yang mendorong dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat yaitu faktor pola usaha, faktor keragaman harga, faktor produksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pertanian yang mendukung kesejahteraan petani dan meningkatkan produktivitas sektor pertanian jagung.

## ***ABSTRACT***

**Ulva Julia Asira, Student ID Number 2130402106**, with the thesis title **"Dynamics of Corn Farmers in West Pasaman Regency."** Sharia Economics Study Program, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

This study aims to explain the corn business patterns in each sub-district in West Pasaman Regency, to explain the causes of the diversity of corn prices in each sub-district in West Pasaman Regency, and to explain the production in each sub-district in West Pasaman Regency.

This research is classified as field research. It is a qualitative study, with data sources selected purposively and using snowball sampling based on specific criteria, as well as interviews with corn farmers. The author used direct data collection techniques in the field using interviews.

The research results indicate that several factors drive the dynamics of corn farming in West Pasaman Regency, including business patterns, price variability, and production. This research is expected to contribute to the development of agricultural policies that support farmer welfare and increase the productivity of the corn sector.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian Dan Luaran Penelitian .....	5
F. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Dinamika.....	8
2. Petani .....	10
3. Permintaan dan Penawaran ( <i>Demand dan Supply</i> ).....	13
4. Harga.....	18
5. Struktur Pasar Monopsoni .....	33
6. Produksi .....	34
7. Tingkat Penjualan .....	39
8. Jagung .....	41
B. Penelitian Relevan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	45

C. Instrumen Penelitian .....	46
D. Sumber Data .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Kabupaten Pasaman Barat .....	50
1. Gambaran Umum Kabupaten Pasaman Barat.....	50
2. Kondisi Geografis .....	51
3. Tipografi .....	51
4. Kependudukan .....	52
B. Temuan Penelitian .....	52
1. Faktor Pola Usaha Tani Jagung .....	54
2. Faktor keragaman harga.....	63
3. Faktor Produksi.....	69
C. Pembahasan .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Penelitian .....	81
C. Saran .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	45
Tabel 4. 1 Tingkat Pendidikan .....	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan tersebar di seluruh wilayahnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dikenal sebagai "negara agraris", yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, tanah di Indonesia sangat subur, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik hampir di seluruh daerah. Inilah yang menjadikan pertanian sebagai sektor utama dalam ekonomi Indonesia, dengan kontribusi hampir setengah dari total ekonomi. Melalui ekspor, pertanian juga memainkan peran penting dalam menghasilkan devisa negara (Sjamsir, 2017).

Pertanian adalah kegiatan produksi yang bergantung pada proses pertumbuhan tumbuhan dan hewan. Secara umum, pertanian dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta untuk menjaga dan mengelola lingkungan. Dalam pengertian yang luas, pertanian mencakup seluruh aktivitas yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme demi memenuhi kebutuhan manusia (Sitti Artawati, 2018).

Sektor pertanian jagung menjadi salah satu komponen krusial dalam perekonomian Indonesia. Jagung termasuk komoditas pertanian utama yang banyak dibudidayakan oleh para petani di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman Barat menjadi salah satu sentra penghasil jagung terbesar di Sumatera Barat. Pertanian jagung Pasaman Barat memiliki dinamika yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan dan ternak. Jagung menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pasaman Barat, dengan bentuk budidaya yang terus berkembang. Dinamika ini terlihat dari peningkatan penggunaan varietas unggul dan teknologi

pertanian yang lebih modern. Keadaan ini tidak hanya mendorong peningkatan hasil produksi, tetapi juga memperbaiki mutu panen yang diperoleh petani.

Dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat mencerminkan perubahan yang signifikan dalam sektor pertanian, terutama dalam konteks kebutuhan pangan yang terus meningkat. Sebagai daerah agraris, Pasaman Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya jagung, yang merupakan salah satu komoditas utama.

Sejak tahun 2006, terjadi peralihan dari tanaman tradisional seperti padi ke jagung, dipicu oleh potensi keuntungan yang lebih tinggi dan dukungan dari pemerintah setempat. Pentingnya jagung dalam perekonomian lokal tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap ketahanan pangan, tetapi juga pada peningkatan pendapatan petani. Penerapan varietas unggul dan teknologi pertanian modern telah menunjukkan dampak positif terhadap produktivitas dan kualitas hasil panen. Petani yang mengadopsi teknik modern mampu meningkatkan hasil panen mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi mereka.

Namun, tantangan tetap ada. Variasi harga dan produksi jagung di setiap kecamatan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi iklim, praktik pertanian yang berbeda, dan akses pasar yang tidak merata.

Hal ini menyebabkan ketidakpastian bagi petani dalam menentukan pola usaha yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman Barat memiliki 11 kecamatan yang menjadi sentra produksi jagung. Kecamatan Luhak Nan Duo mencatatkan produksi jagung tertinggi, diikuti oleh Kecamatan Pasaman dan Talamau. Selanjutnya, produksi jagung juga cukup signifikan di Kecamatan Kinali, Ranah Batahan, Koto Balingka, dan Sungai Beremas. Selain itu, jagung juga dibudidayakan di

Kecamatan Sungai Aur, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, serta Sasak Ranah Pasisia (Angelia Leovita, dkk, 2022).

Salah satu dinamika petani dari petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat adalah terorganisir dalam kelompok tani dan pribadi.

Kelompok tani di Kabupaten Pasaman Barat merupakan organisasi yang dibentuk oleh para petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat kerjasama diantara anggotanya (Saridin, 2022). Di sisi lain petani perorangan adalah individu yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Mereka lebih memilih kebebasan lebih dalam mengelola lahan mereka sendiri dan menjual hasil pertanian tanpa bergantung pada organisasi.

Tingkat penjualan termasuk dari dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Tingkat dan penjualan jagung di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan dimanika yang signifikan, terutama dalam konteks produksi dan harga. Tingkat penjualan jagung di Kabupaten Pasaman Barat bervariasi diantara 11 kecamatan, dengan produksi yang cukup signifikan.

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat melalui Dinas Pertanian menyampaikan bahwa harga jagung di tingkat petani masih tergolong stabil dengan pasokan yang tetap lancar. Kepala Dinas Pertanian Pasaman Barat, Doddy San Ismail, menyebutkan bahwa harga jagung di berbagai kecamatan di wilayah tersebut bervariasi, berkisar antara Rp 3.400 hingga Rp 3.900 per kilogram. Ia menjelaskan bahwa harga pembelian jagung di tingkat petani sulit untuk dikendalikan karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar, termasuk permintaan konsumen dan ketersediaan hasil produksi (TopSumbar, 2024).

Jagung memiliki produktivitas yang lebih tinggi di bandikan padi, yang dapat menjadi salah satu alasan mengapa petani beralih dari menanam padi ke jagung. Permintaan jagung yang meningkat, terutama untuk pakan ternak, menjadikannya pilihan yang lebih menguntungkan bagi petani dibandingkan dengan padi yang harga pasarnya cenderung lebih stabil namun tidak sekompetitif jagung dalam hal profitabilitas. Dengan meningkatnya produksi jagung, pasar lokal mengalami perubahan, termasuk harga dan

permintaan, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Serta dukungan dari pemerintah yang berkomitmen untuk meningkatkan produksi melalui penyuluhan, bantuan sarana produksi, dan perbaikan infrastruktur pertanian (Novianti, 2023).

Ketika dibandingkan dengan pertanian lain, jagung menunjukkan beberapa keunggulan. Masa panen jagung yang lebih singkat memungkinkan petani untuk mendapatkan hasil lebih cepat, sehingga mereka dapat melakukan rotasi tanaman dengan lebih efisien. Selain itu, jagung memiliki risiko hama dan penyakit yang lebih rendah dibandingkan dengan padi. Hal ini menjadikan jagung sebagai pilihan yang lebih menarik bagi petani di Kecamatan pada Kabupaten Pasaman Barat.

Di Kabupaten Pasaman Barat, minat masyarakat terhadap budidaya jagung terus meningkat karena harganya yang relatif stabil serta potensinya sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Jagung dianggap lebih menguntungkan dibandingkan komoditas lain seperti padi, terutama di wilayah dengan keterbatasan lahan. Tanaman ini menjadi pilihan yang menarik bagi petani karena waktu panennya yang relatif singkat. Selain itu, pemerintah turut memberikan dukungan melalui program subsidi pupuk dan pelatihan bagi para petani. Dengan harga jagung yang tetap stabil, komoditas ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah (Kabarsumbar.com (2025)).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah yang penulis ambil yaitu dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan mengenai fokus penelitian sebelumnya. Pertanyaan pokok dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai :

1. Bagaimana pola usaha jagung di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa-apa saja penyebab keragaman harga di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apa-apa saja penyebab keragaman produksi di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola usaha jagung di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk mengetahui penyebab keragaman harga di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat
3. Untuk mengetahui penyebab keragaman produksi di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat

#### **E. Manfaat Penelitian Dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca secara:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya terkait dengan dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi penulis: menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

- 2) Bagi masyarakat: dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai Dinamika Petani Jagung Kabupaten Pasaman Barat.
- 3) Bagi pemerintah: dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah kabupaten Pasaman Barat dalam kebijakan tentang perkembangan di sektor pertanian

## 2. Luaran Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disusun menjadi karya ilmiah yang layak untuk diterbitkan dalam jurnal, serta dijadikan sebagai bahan referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan makna dan tujuan dari judul ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terkandung di dalamnya:

**Dinamika Petani Jagung** dalam penelitian ini merujuk pada seluruh bentuk perubahan, adaptasi, dan interaksi yang dilakukan oleh petani dalam merespons perkembangan budidaya jagung. Dinamika ini mencakup cara pengelolaan usaha tani, strategi menghadapi fluktuasi harga, hingga respons terhadap kebijakan pemerintah dan perubahan pasar. Dinamika tersebut dilihat dari perubahan praktik pertanian tradisional ke arah modern, baik secara mandiri maupun melalui dukungan kelompok tani.

**Pola Usaha Jagung** diartikan sebagai strategi dan praktik yang diterapkan oleh petani dalam membudidayakan jagung, termasuk pemilihan varietas benih, teknik penanaman, penggunaan pupuk dan pestisida, pengelolaan tenaga kerja, serta pengaturan waktu tanam dan panen. Pola usaha ini juga mencakup peran kelompok tani dan jalur distribusi hasil panen. Perbedaan pola usaha antara kecamatan menjadi salah satu faktor utama dalam dinamika petani.

**Keragaman Harga** merujuk pada variasi harga jual jagung yang terjadi di berbagai kecamatan, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, jenis jagung, jumlah produksi, biaya distribusi, serta adanya tengkulak atau pasar

monopsoni. Harga juga ditentukan oleh posisi tawar petani terhadap pembeli dan akses mereka terhadap informasi pasar.

**Produksi Jagung** dalam penelitian ini dimaknai sebagai hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Produksi dipengaruhi oleh luas lahan, ketersediaan pupuk, penggunaan teknologi, iklim, dan kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi. Produksi juga menjadi indikator utama untuk melihat tingkat keberhasilan pola usaha dan efisiensi pertanian yang dijalankan petani.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Dinamika**

###### **a. Pengertian Dinamika**

Istilah "dinamika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamics*, yang berarti kekuatan. Secara umum, dinamika dapat diartikan sebagai perilaku atau perubahan dalam masyarakat yang dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat lain atau kelompok tertentu, yang sifatnya saling memengaruhi (Gamedia, 2024).

Secara umum, dinamika mencakup keseluruhan perubahan pada berbagai komponen masyarakat sepanjang waktu. Hal ini muncul dari interaksi antar manusia atau kelompok, yang saling memengaruhi sehingga menghasilkan pergeseran nilai, norma, tindakan, dan institusi sosial.

Dinamika diartikan sebagai gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan, atau semangat. Dinamika dapat dipahami sebagai kekuatan yang mendorong perubahan dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, dinamika mencakup:

- 1) Perubahan yaitu proses adaptasi terhadap lingkungan dan kondisi yang berubah.
- 2) Keteraturan yaitu munculnya pola-pola tertentu dalam hubungan sosial yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Dinamika juga bersifat aktif atau bergerak, yang berarti tidak statis dan cenderung mengalami perubahan. Dalam konteks individu maupun kelompok, dinamika dapat diartikan sebagai dorongan atau kekuatan yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk terus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar (Susilowati, 2018).

Disiplin ini memandang perilaku kelompok sebagai hasil interaksi individu yang saling memengaruhi—menghasilkan pola sistemik yang tidak dapat dianalisis hanya dari satu tingkat. Model simulasi, teori sistem, dan dinamika non-equilibrium sering digunakan untuk mempelajari fenomena sosial seperti proses adopsi teknologi atau pola kerjasama antar petani.

#### **b. Jenis-Jenis Dinamika**

Dinamika dalam konteks pertanian merujuk pada perubahan dan interaksi yang terjadi dalam sektor pertanian, yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari dinamika pertanian:

- 1) Dinamika kelompok tani mencerminkan kemampuan kelompok dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan pertanian. Ini termasuk pengembangan kepemimpinan dan kerjasama antar anggota kelompok untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok tani berhubungan dengan hasil produksi usahatani, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
- 2) Dinamika Ekonomi Pertanian dalam pertanian mencakup perubahan pendapatan petani yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap teknologi, profitabilitas usaha tani, dan perubahan pasar. Sektor pertanian sering kali mengalami penurunan kontribusi terhadap PDB nasional, sementara sektor non-pertanian meningkat. Ini menunjukkan perlunya diversifikasi sumber pendapatan bagi petani untuk meningkatkan ketahanan ekonomi mereka.
- 3) Dinamika Teknologi Pertanian Perkembangan teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas. Namun, banyak petani kecil masih bergantung pada praktik tradisional dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi modern.

Dinamika ini menunjukkan perlunya pelatihan dan akses terhadap teknologi baru agar petani dapat bersaing di pasar.

- 4) Dinamika Lingkungan Faktor lingkungan seperti perubahan iklim, kesuburan tanah, dan ketersediaan air juga mempengaruhi dinamika pertanian. Petani harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah untuk mempertahankan hasil produksi mereka. Praktik pertanian berkelanjutan menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan produksi pangan.
- 5) Dinamika Sosial Perubahan demografi dan sosial di pedesaan mempengaruhi struktur masyarakat tani. Urbanisasi yang meningkat menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, yang berdampak pada jumlah petani dan cara mereka beroperasi. Hal ini juga menciptakan tantangan baru bagi ketahanan pangan (Fadjarajani, 2008)

## **2. Petani**

### **a. Pengertian Petani**

Petani dapat diartikan sebagai individu yang menjalankan aktivitas pemanfaatan sumber daya hayati untuk memproduksi bahan pangan, bahan baku industri, atau energi, serta untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan baik tradisional maupun modern demi memenuhi kebutuhan hidup. Secara umum, pertanian mencakup berbagai aktivitas manusia seperti bercocok tanam, beternak, perikanan, hingga kehutanan. Dalam pengertian luas, petani meliputi semua pelaku yang memanfaatkan organisme hidup—termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme—untuk kepentingan manusia. Sedangkan dalam arti sempit, petani merujuk pada orang yang mengelola lahan pertanian dengan menanam jenis tanaman tertentu, terutama tanaman semusim (Hakim, 2018).

Petani dapat diartikan sebagai seseorang yang menjalankan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk memproduksi pangan,

bahan baku industri, atau energi, serta untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat baik tradisional maupun modern guna memenuhi kebutuhan hidup. Secara umum, pertanian mencakup berbagai aktivitas manusia seperti bercocok tanam, beternak, budidaya perikanan, hingga pengelolaan hutan. Dalam arti luas, istilah petani meliputi semua bentuk usaha yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup — baik tumbuhan, hewan, maupun mikroorganisme — demi kepentingan manusia.

Dalam pengertian yang lebih sempit, petani merupakan individu yang memanfaatkan sebidang lahan untuk menanam jenis tanaman tertentu, khususnya tanaman semusim. Pekerjaan sebagai petani melibatkan pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia guna memproduksi bahan pangan, bahan baku industri, atau energi, sekaligus mengelola lingkungan hidup. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat pertanian, baik yang bersifat tradisional maupun modern, demi memenuhi kebutuhan hidup.

Petani merupakan individu warga negara Indonesia, baik sendiri maupun bersama keluarganya, yang menjalankan kegiatan usaha pertanian di sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan.

Di sektor pertanian, aktivitas usaha sebagian besar dijalankan oleh pertanian rakyat. Oleh karena itu, peran sumber daya manusia sebagai pelaku produksi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Petani sebagai pelaksana usaha tani (*cultivator*). Petani memiliki peran utama sebagai pelaku langsung dalam kegiatan usahanya, yakni menjalankan usaha tani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, petani tidak bekerja sendirian, melainkan dibantu oleh anggota keluarga seperti istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang telah berusia lebih dari 10 tahun umumnya dianggap sudah mampu menjadi tenaga kerja yang produktif dalam kegiatan pertanian.

- 2) Petani sebagai pengelola usaha tani (manajer). Selain sebagai pelaksana, petani juga berperan sebagai pengelola atau manajer dari kegiatan usahanya. Peran ini membutuhkan keterampilan, terutama dalam pengambilan keputusan dari berbagai pilihan yang tersedia. Contohnya, petani harus menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, waktu tanam, jadwal pemupukan, tempat membeli pupuk, serta takaran yang tepat. Seiring berkembangnya sektor pertanian menuju arah yang lebih komersial, petani dituntut memiliki kemampuan tambahan, termasuk dalam hal jual-beli seperti memilih benih unggul, pupuk berkualitas, dan alat pertanian modern. Dengan perubahan ini, peran petani sebagai manajer usaha menjadi semakin kompleks dan menantang.
- 3) Petani sebagai individu (*person*). Dalam kehidupan sosial, petani adalah bagian dari keluarga serta anggota masyarakat di lingkungannya, seperti desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, perannya tidak berbeda dengan individu lainnya karena pada dasarnya petani juga memiliki empat kemampuan dasar dalam hidupnya: bekerja, belajar, berpikir secara kreatif, dan memiliki cita-cita. Mereka memiliki potensi dan motivasi yang sama seperti orang lain, yang dipengaruhi oleh dorongan pribadi serta lingkungan sosial tempat mereka berada (Hanfie, 2010).

#### **b. Jenis-Jenis Petani**

- 1) Petani berdasarkan luas lahan
  - a) Petani Gurem Memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Mereka biasanya merupakan petani kecil yang tergolong dalam kelompok ekonomi lemah.
  - b) Petani Non Gurem: Mengelola lahan lebih dari 0,5 hektar, termasuk petani dengan luas lahan yang lebih besar dan lebih mampu secara ekonomi

2) Petani berdasarkan penggunaan teknologi

- a) Petani Tradisional Menggunakan alat dan teknik pertanian sederhana, seperti cangkul dan bajak sapi.
- b) Petani Modernis Mengadopsi teknologi terbaru dalam pertanian untuk meningkatkan hasil produksi, seringkali bersedia berinvestasi dalam peralatan modern (Yosia Yigibalom, 2020).

### **3. Permintaan dan Penawaran (*Demand dan Supply*)**

#### **a. Pengertian Permintaan (*Demand*)**

Sejumlah pakar ekonomi mengemukakan bahwa permintaan adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta dengan tingkat harganya. Permintaan mencerminkan seberapa besar keinginan konsumen terhadap suatu produk atau jasa pada berbagai tingkat harga tertentu. Dengan kata lain, permintaan menunjukkan keterkaitan antara harga suatu barang dan jumlah yang diinginkan oleh konsumen.

Permintaan merupakan jumlah barang yang diinginkan konsumen di suatu pasar pada tingkat harga dan pendapatan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Permintaan juga menggambarkan hubungan antara kuantitas yang diminta dengan harga barang. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permintaan adalah suatu hubungan antara jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan di pasar tertentu, dengan mempertimbangkan harga dan waktu tertentu (Elvira, 2015).

Permintaan merujuk pada jumlah barang yang tersedia dan mampu dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu, dengan asumsi faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan. Beberapa hal yang memengaruhi permintaan antara lain: harga barang itu sendiri, harga barang lain yang memiliki keterkaitan erat, pendapatan rumah tangga, selera masyarakat, jumlah penduduk, mutu komoditas, serta ekspektasi terhadap harga di masa yang akan datang (Akhmad, 2014).

Permintaan terhadap suatu barang atau jasa tidak akan menghasilkan transaksi pasar jika tidak diimbangi dengan adanya penawaran. Permintaan hanya bisa terpenuhi apabila penjual menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan. Dengan kata lain, transaksi dapat terjadi jika penjual menawarkan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

#### **b. Hukum Permintaan**

Hukum permintaan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga suatu barang dan jumlah yang diminta oleh konsumen. Artinya, ketika harga suatu barang meningkat, permintaan terhadap barang tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, jika harga menurun, maka permintaan akan meningkat. Prinsip ini berlaku dengan asumsi bahwa semua faktor lain tetap tidak berubah (*ceteris paribus*), dan menggambarkan bagaimana konsumen bersikap di dalam pasar (Sarnowo H. , 2011).

Berdasarkan hukum permintaan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara jumlah barang yang diminta dan harga bersifat berlawanan arah. Dengan kata lain, jika salah satu variabel meningkat, maka variabel lainnya akan menurun. Hubungan ini muncul karena ketika harga suatu barang naik, konsumen cenderung mengurangi jumlah pembelian dan beralih ke barang lain yang sejenis. Sebaliknya, saat harga suatu barang menurun, konsumen akan lebih memilih barang tersebut dan mengurangi konsumsi terhadap barang substitusinya. Selain itu, kenaikan harga tanpa adanya peningkatan pendapatan akan menurunkan daya beli konsumen, sehingga mereka akan membeli lebih sedikit barang yang mengalami kenaikan harga tersebut (Sugiarto, 2010).

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan**

Terdapat beberapa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan. Menurut (Sukirno, 2011). Ada tujuh faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat permintaan, yaitu: harga dari barang atau

jasa itu sendiri, harga barang atau jasa lain yang memiliki keterkaitan erat, tingkat pendapatan rata-rata masyarakat dan rumah tangga, pola distribusi pendapatan dalam masyarakat, selera atau preferensi konsumen, jumlah penduduk, serta perkiraan atau harapan terhadap kondisi di masa mendatang.

Menurut (Rahmanta, 2018) salah satu faktor yang memengaruhi permintaan adalah harga. Semakin rendah harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi harga, maka jumlah permintaan cenderung menurun.

Harga merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat permintaan terhadap suatu komoditas. Namun demikian, harga bukan satu-satunya elemen yang menentukan besar kecilnya permintaan. Masih terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan atau menurunkan permintaan suatu komoditas, di antaranya adalah :

- 1) Pendapatan Konsumen. Perubahan pendapatan konsumen akan memengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, dengan asumsi faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*). Untuk barang-barang normal, peningkatan pendapatan akan menyebabkan meningkatnya permintaan. Namun, pada barang inferior, kenaikan pendapatan justru menyebabkan permintaan terhadap barang tersebut menurun.
- 2) Harga Komoditas yang Berkaitan. Hubungan antara barang dan konsumsi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis: barang substitusi dan barang komplementer. Jika harga suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang penggantinya (substitusi) cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga barang tersebut turun, permintaan terhadap barang substitusinya akan menurun. Sementara itu, untuk barang komplementer, kenaikan harga pada barang utama akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang pelengkapannya, dengan catatan semua faktor lain tetap tidak berubah (*ceteris paribus*).

- 3) Perkiraan Harga di Masa Depan. Ekspektasi konsumen terhadap harga di masa mendatang juga memengaruhi permintaan saat ini. Jika konsumen memperkirakan harga akan naik, maka mereka cenderung meningkatkan pembelian sekarang. Sebaliknya, jika harga diprediksi akan turun, maka permintaan saat ini akan menurun. Hal ini berlaku jika faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).
- 4) Selera Konsumen. Perubahan preferensi atau selera konsumen turut memengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, selama faktor lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Namun, karena selera sulit untuk diukur secara kuantitatif, maka dalam banyak analisis, variabel ini sering diasumsikan tetap. (Febrianti, 2014).

#### **d. Pengertian Penawaran (*Supply*)**

Penawaran dapat diartikan sebagai hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang tersedia untuk dijual. Penawaran merupakan kebalikan dari permintaan, yakni menunjukkan jumlah barang atau jasa yang disediakan oleh produsen dan siap dijual pada tingkat harga dan waktu tertentu. Secara umum, penawaran mencerminkan aktivitas produsen dalam menyediakan serta memasarkan barang atau jasa pada harga dan periode waktu yang telah ditentukan (Sibeua, 2013)

Dalam konteks ekonomi, penawaran merujuk pada jumlah barang yang disediakan oleh penjual di pasar tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan pada tingkat harga tertentu.

Penawaran merupakan jumlah barang atau jasa yang disediakan oleh produsen untuk dijual pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, produsen atau penjual menyediakan produknya kepada konsumen berdasarkan harga yang berlaku saat itu (Nurwahida, 2019).

#### **e. Hukum Penawaran**

Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang atau jasa, maka semakin besar pula jumlah yang

ditawarkan oleh produsen. Sebaliknya, jika harga menurun, jumlah barang atau jasa yang ditawarkan juga cenderung menurun. Dalam ilmu ekonomi, penawaran diartikan sebagai jumlah suatu komoditas yang disiapkan atau tersedia untuk dijual oleh produsen pada tingkat harga tertentu, dalam jumlah produksi, lokasi, dan periode waktu yang spesifik (Masfufah, 2023).

Penawaran merupakan jumlah barang atau jasa yang bersedia dijual oleh seseorang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Hukum penawaran menyatakan bahwa “semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin besar jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka jumlah yang ditawarkan pun akan semakin sedikit (N.Gregory, 2013).

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran yaitu :

- 1) Harga Beli oleh Pedagang. Untuk mengembangkan teori penetapan harga suatu barang, perlu dipahami bagaimana hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dan harga barang tersebut. Dalam teori ekonomi dasar dijelaskan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin besar pula jumlah yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga akan meningkatkan potensi keuntungan dari produksi barang tersebut, dengan asumsi bahwa biaya input tetap. Sebaliknya, jika harga turun, maka keuntungan menurun sehingga jumlah yang ditawarkan pun berkurang.
- 2) Biaya Produksi. Biaya produksi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk menghasilkan barang atau jasa. Jika faktor-faktor lain dianggap tetap, maka semakin tinggi biaya produksi, semakin kecil keuntungan yang didapat dari proses produksi tersebut. Kenaikan biaya ini akan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kiri, yang berarti jumlah barang yang ditawarkan pada tiap tingkat harga akan menurun.

3) Keuntungan. Produsen pada dasarnya berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Oleh karena itu, mereka akan menentukan tingkat produksi yang mampu memberikan laba maksimal. Keuntungan tersebut diperoleh dari selisih antara total pendapatan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. (Nista Zamili, 2020).

#### **4. Harga**

##### **a. Pengertian Harga**

Harga merupakan nilai dalam bentuk uang atau alat tukar lain yang diperlukan untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Menurut Mujito dalam buku Manajemen Pasar, harga diartikan sebagai sejumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen sebagai imbalan atas barang atau jasa yang dibelinya, dan ditentukan oleh penjual berdasarkan biaya produksi, pemasaran, serta laba yang diinginkan (Slat, 2013).

Harga adalah jumlah uang yang perlu dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa, atau dapat pula diartikan sebagai nilai yang ditukar oleh konsumen demi mendapatkan manfaat dari kepemilikan atau penggunaan barang atau jasa tersebut. Sementara itu, harga jual merujuk pada nilai suatu produk atau layanan yang tidak hanya mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penyediaannya, tetapi juga memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan (Pamungkas, 2019).

Harga jual merupakan pendapatan yang diperoleh penjual sebagai hasil dari pembayaran konsumen atas barang yang dibeli. Nilai pendapatan ini diperoleh dengan mengalikan harga per unit barang dengan jumlah barang yang terjual. Jika terjadi perubahan harga, maka pendapatan dari penjualan juga akan berubah. Artinya, jika koefisien elastisitas permintaan lebih besar dari satu (permintaan bersifat elastis), maka kenaikan harga justru akan menurunkan total penjualan. Sebaliknya, jika permintaan bersifat tidak elastis, peningkatan harga akan menaikkan pendapatan penjualan. Dalam konteks produk

pertanian, penurunan pendapatan produsen sering kali disebabkan oleh turunnya harga secara tajam, bukan karena berkurangnya volume produksi (Pamungkas, 2019).

Menurut Henry Faizal Noor, harga dapat diartikan sebagai penambahan, margin, atau mark-up dari biaya produksi (cost plus pricing). Sementara itu, harga jual merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Dengan kata lain, penetapan harga jual didasarkan pada jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan ditambah margin keuntungan yang ditargetkan oleh produsen (Silaban, 2023).

Menurut Henry Faizal Noor, harga dapat diartikan sebagai penambahan, margin, atau mark-up dari biaya produksi (cost plus pricing). Sementara itu, harga jual merupakan total dari seluruh biaya yang dikeluarkan ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Dengan kata lain, penetapan harga jual didasarkan pada jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan ditambah margin keuntungan yang ditargetkan oleh produsen (Silaban, 2023).

Menurut Basu Swastha, harga adalah sejumlah uang dan jika perlu, ditambah dengan barang tertentu yang harus dibayarkan untuk memperoleh suatu paket barang beserta layanannya. Umumnya, pemasar menentukan harga atas kombinasi barang dan jasa tertentu yang menjadi subjek transaksi, termasuk layanan tambahan yang menyertai produk tersebut sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan konsumen (Silaban, 2023).

Harga merupakan elemen penting dalam keseluruhan pendapatan penjualan yang berperan dalam menghasilkan laba. Perubahan harga dapat terjadi secara cepat dan berdampak pada posisi serta kinerja keuangan perusahaan, sekaligus memengaruhi persepsi konsumen dan citra merek. Harga jual sendiri adalah nilai yang ditentukan bagi konsumen sebagai imbalan atas barang atau jasa yang diberikan. Dengan kata lain, harga jual adalah besaran biaya yang

ditetapkan atas suatu produk atau layanan sebagai kompensasi atas manfaat yang diterima pelanggan dari kepemilikan produk atau jasa tersebut. Harga ini mencerminkan jumlah uang atau barang yang dibutuhkan untuk memperoleh produk tertentu, dan bisnis menetapkan harga tersebut sebagai dasar untuk memperoleh keuntungan (Nadhar et al., 2024).

Harga jual adalah besaran kompensasi yang diperlukan untuk mendapatkan kombinasi suatu produk dan layanan. Perusahaan menetapkan harga dengan tujuan agar produk dapat dipasarkan sekaligus memberikan keuntungan maksimal. Oleh karena itu, penentuan harga jual menjadi aspek krusial dalam strategi pemasaran, karena dapat memengaruhi minat beli konsumen serta mempertahankan loyalitas pelanggan. Proses penetapan harga merupakan suatu sistem di mana harga memainkan peran sentral dalam menyeimbangkan permintaan dan penawaran barang serta jasa oleh produsen dan konsumen. Harga pasar terbentuk melalui interaksi dan negosiasi antara kedua pihak secara dinamis. Tujuan dari mekanisme pasar ini adalah menciptakan keseimbangan harga berdasarkan kondisi permintaan dan ketersediaan. Ketika permintaan terhadap suatu barang meningkat sementara ketersediaannya terbatas, maka harga barang tersebut akan cenderung naik (Nadhar et al., 2024).

Menurut Philip Kotler dalam jurnal (Kartika Sari et al., 2023) harga merupakan komponen dalam bauran pemasaran yang berfungsi menghasilkan pendapatan, sedangkan elemen lainnya justru menimbulkan biaya. Harga menjadi bagian dari bauran pemasaran yang paling fleksibel untuk disesuaikan, berbeda dengan karakteristik produk, saluran distribusi, maupun strategi promosi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk diubah. Selain itu, harga juga berperan dalam menyampaikan persepsi nilai yang ingin ditunjukkan perusahaan kepada pasar terkait produk dan merek yang ditawarkan.

Philip Kotler dalam jurnal (Kartika Sari et al., 2023) menjelaskan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang ditentukan atas suatu produk, yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk menutup biaya produksi, distribusi, serta biaya pokok penjualan, termasuk imbal hasil atas upaya dan risiko yang telah diambil oleh produsen.

Tjiptono (2008:151) mengemukakan bahwa harga adalah nilai dalam bentuk uang atau ukuran lain (termasuk pertukaran dengan barang atau jasa) yang diberikan untuk memperoleh hak atas kepemilikan atau pemanfaatan suatu produk atau layanan. Harga menjadi elemen penting yang secara langsung berdampak pada perolehan keuntungan perusahaan (Kartika Sari et al., 2023).

Harga memegang peran penting bagi perekonomian, konsumen maupun perusahaan. Menurut Tjiptono dan Chandra dalam jurnal (Andriani et al., 2023) peranan harga tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan, Harga merupakan salah satu elemen dalam bauran pemasaran yang berfungsi sebagai sumber utama pendapatan. Selain itu, harga juga berperan penting dalam memengaruhi permintaan terhadap produk di pasar dan sering kali menjadi faktor penentu utama. Di samping itu, harga juga dapat menjadi alat untuk menghadapi persaingan dalam pangsa pasar perusahaan.
- 2) Bagi Perekonomian, Harga suatu produk berdampak terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk tingkat upah, sewa, bunga, keuntungan, serta komponen dalam proses produksi seperti tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Upah yang tinggi dapat mendorong tenaga kerja untuk lebih aktif berpartisipasi dalam mekanisme pasar, khususnya dalam hal penawaran dan permintaan.
- 3) Bagi Konsumen, Harga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan pembelian barang, karena banyak konsumen sangat dipengaruhi oleh harga. Meskipun demikian, ada pula faktor lain yang turut diperhitungkan seperti lokasi toko, reputasi merek,

kualitas layanan, serta mutu produk. Umumnya, harga tinggi diidentikkan dengan kualitas produk yang baik (Andriani et al., 2023).

Tujuan penetapan harga yaitu sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan pangsa pasar, Untuk meraih posisi yang kuat di pasar, perusahaan sering kali harus rela mengorbankan sebagian keuntungan dan pendapatan. Strategi ini dapat dijalankan secara efektif apabila perusahaan memiliki cadangan kas dari produk lain yang bisa digunakan untuk mendukung peningkatan kualitas produk yang bersangkutan.
- 2) Mengoptimalkan laba, Setiap perusahaan tentu berupaya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dengan pendapatan yang maksimal, tujuan dan harapan perusahaan akan lebih mudah tercapai.
- 3) Strategi perang harga, Dalam upaya menarik minat konsumen, pelaku usaha cenderung menetapkan harga lebih rendah dibandingkan pesaingnya, agar produk terlihat lebih menarik secara ekonomis. Strategi ini bertujuan menciptakan harga yang lebih kompetitif. Namun, pendekatan sebaliknya juga bisa digunakan, yaitu dengan menetapkan harga tinggi agar konsumen mengasosiasikannya dengan kualitas dan eksklusivitas yang lebih baik.
- 4) Persepsi kualitas produk, Sebagian konsumen menganggap harga sebagai tolok ukur mutu. Produk dengan harga tinggi sering dipersepsikan memiliki kualitas yang lebih baik dan dianggap lebih langka, sehingga lebih diminati oleh pelanggan yang mengutamakan mutu. (Andriani et al., 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Basu Swastha dan Irawan dalam (Pamungkas, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi Ekonomi, Situasi ekonomi secara keseluruhan sangat memengaruhi tingkat harga di pasar. Misalnya, pada masa resesi,

harga cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah dari biasanya.

- 2) Hukum Penawaran dan Permintaan, Permintaan merujuk pada jumlah barang yang ingin dibeli konsumen pada suatu harga tertentu. Umumnya, semakin rendah harga, semakin besar jumlah barang yang diminta. Sebaliknya, penawaran adalah jumlah barang yang siap dijual oleh produsen pada harga tertentu, dan bergerak berlawanan arah dengan permintaan.
- 3) Elastisitas Permintaan, Permintaan terhadap suatu produk tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga memengaruhi jumlah barang yang dapat dijual. Pada banyak produk, terdapat hubungan terbalik antara harga dan volume penjualan ketika harga naik, penjualan menurun, dan begitu pula sebaliknya.
- 4) Tingkat Persaingan, Harga produk juga sangat dipengaruhi oleh tingkat persaingan di pasar. Dalam pasar yang kompetitif, di mana banyak penjual dan pembeli saling berinteraksi, sulit bagi satu penjual untuk menetapkan harga lebih tinggi tanpa kehilangan pelanggan.
- 5) Biaya Produksi, Biaya menjadi dasar utama dalam penentuan harga. Jika harga jual lebih rendah dari total biaya, perusahaan akan merugi. Sebaliknya, jika harga lebih tinggi dari seluruh biaya, maka perusahaan akan memperoleh laba.
- 6) Tujuan Manajerial, Penetapan harga sering kali disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Tiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga strategi penetapan harganya pun bervariasi.
- 7) Kebijakan Pemerintah, Peran pemerintah juga penting dalam proses penentuan harga. Pemerintah dapat menetapkan batas harga tertinggi atau terendah, mengatur diskriminasi harga, atau memberlakukan kebijakan lain guna menghindari praktik monopoli dan melindungi kepentingan konsumen.

Dalam teori ekonomi mikro, harga ditentukan melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Apabila jumlah barang yang ditawarkan bertambah sementara permintaannya tidak berubah, maka harga cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, jika permintaan meningkat sementara jumlah barang yang ditawarkan tetap, maka harga akan mengalami kenaikan. Dalam konteks usaha tani jagung, saat panen raya berlangsung serentak di berbagai wilayah, harga cenderung menurun karena melimpahnya stok di pasar. Sebaliknya, ketika pasokan terbatas, harga cenderung naik.

Salah satu strategi penting dalam membantu bisnis meraih keuntungan adalah dengan menentukan harga jual yang sesuai untuk produk yang ditawarkan. Harga jual tersebut ditentukan berdasarkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang atau jasa, ditambah dengan besaran keuntungan yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, harga suatu produk harus mencerminkan nilai kualitas dan manfaat yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen (Setiawan, 2018).

Harga adalah nilai tukar yang mana digunakan seseorang atau sekelompok untuk merangkum nilai dari suatu produk maupun jasa waktu tertentu dan dapat diubah menjadi uang yang bernilai yang salah satu tujuannya untuk mendapat keuntungan.

Keragaman harga, atau sering pula disebut variasi harga, merupakan fenomena yang secara inheren melekat dalam dinamika pasar, merujuk pada kondisi di mana harga jual suatu barang atau jasa yang secara fundamental serupa dapat menunjukkan disparitas. Perbedaan harga ini dapat diamati dalam berbagai dimensi, meliputi lokasi geografis yang berbeda, periodisasi waktu yang tidak seragam, hingga diskrepansi antara penawaran oleh penjual dan penerimaan oleh pembeli yang spesifik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kompleksitas interaksi ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi

signifikan terhadap efisiensi pasar dan distribusi kesejahteraan ekonomi, khususnya pada sektor-sektor yang rentan seperti pertanian

Adanya keragaman harga ini utamanya dipicu oleh beberapa faktor fundamental. Salah satu pendorong utamanya adalah asimetri informasi, di mana petani atau produsen mungkin tidak memiliki akses yang setara terhadap informasi harga pasar terkini di berbagai sentra penjualan, sehingga menempatkan mereka pada posisi tawar yang lebih lemah di hadapan pembeli atau tengkulak yang lebih terinformasi (Sukirno, 2011). Selain itu, biaya transaksi seperti biaya transportasi dari lokasi produksi ke pasar atau pusat pengolahan, serta perbedaan kualitas produk yang tidak standar, turut berkontribusi pada disparitas harga. Faktor lain yang signifikan adalah karakteristik struktur pasar lokal, seperti dominasi pembeli tunggal (monopsoni) atau beberapa pembeli (oligopsoni) yang dapat memengaruhi penetapan harga secara tidak seragam di berbagai titik penjualan atau transaksi (Sarnowo, 2011).

#### **b. Fungsi harga**

- 1) Sebagai Indikator Permintaan dan Penawaran Harga menunjukkan titik keseimbangan antara keinginan konsumen untuk membeli dan kesediaan penjual untuk menawarkan barang atau jasa. Ketika permintaan meningkat, harga cenderung naik, dan sebaliknya.
- 2) Sebagai Alat Pendistribusian Harga membantu mendistribusikan sumber daya yang langka dengan cara menentukan siapa yang akan membeli produk berdasarkan kemampuan dan keinginan mereka.
- 3) Sebagai Penentu Keputusan Ekonomi Harga mempengaruhi keputusan pembelian konsumen serta strategi bisnis perusahaan (Bulan, 2017).

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga**

- 1) Permintaan dan Penawaran

Konsep permintaan berhubungan langsung dengan seberapa banyak konsumen ingin membeli suatu barang pada berbagai tingkat

harga. Ketika harga suatu barang turun, biasanya permintaan meningkat karena lebih banyak konsumen yang mampu membeli. Sebaliknya, jika harga naik, permintaan cenderung menurun.

Penawaran adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual pada berbagai tingkat harga. Jika harga barang meningkat, produsen cenderung memproduksi lebih banyak untuk memanfaatkan potensi keuntungan yang lebih tinggi. Namun, jika harga turun, produsen mungkin mengurangi produksi karena keuntungan yang lebih rendah (Mankiw, 2016).

## 2) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan pengeluaran yang diperlukan dalam proses pembuatan suatu barang atau jasa. Komponen biaya ini meliputi bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya tetap lainnya seperti sewa tempat dan biaya utilitas. Jika biaya produksi meningkat (misalnya, karena kenaikan harga bahan baku), produsen mungkin akan menaikkan harga jual agar tetap mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika biaya produksi turun, harga dapat diturunkan untuk menarik lebih banyak konsumen.

## 3) Persaingan pasar

Tingkat persaingan di pasar sangat mempengaruhi harga. Di pasar yang sangat kompetitif, banyak perusahaan yang menawarkan produk sejenis, sehingga harga cenderung stabil atau bahkan turun. Perusahaan harus berusaha keras untuk menarik pelanggan, yang sering kali mengakibatkan penurunan harga. Di sisi lain, jika ada sedikit pesaing, perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi karena kurangnya alternatif bagi konsumen.

## 4) Kondisi ekonomi makro

Kondisi ekonomi secara umum, termasuk inflasi, resesi, dan tingkat pengangguran, mempengaruhi daya beli konsumen. Dalam kondisi ekonomi yang baik, dengan tingkat pengangguran rendah, orang memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, yang dapat

meningkatkan permintaan dan harga. Sebaliknya, dalam keadaan resesi, daya beli menurun, yang dapat mengakibatkan penurunan harga.

#### 5) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah, termasuk pajak, subsidi, dan regulasi, dapat secara signifikan mempengaruhi harga. Misalnya, jika pemerintah mengenakan pajak tinggi pada produk tertentu, harga jualnya akan meningkat. Sebaliknya, subsidi dapat menurunkan harga untuk barang-barang tertentu. Kebijakan regulasi, seperti batasan pada produksi atau harga, juga dapat mempengaruhi keseimbangan harga di pasar.

#### 6) Preferensi dan perilaku konsumen

Pergeseran selera dan preferensi konsumen dapat berdampak pada perubahan tingkat permintaan dan harga suatu barang. Contohnya, dalam beberapa tahun belakangan, terjadi peningkatan minat terhadap produk-produk yang bersifat ramah lingkungan. Produk yang memenuhi permintaan ini sering kali dapat dijual dengan harga premium. Selain itu, tren dan gaya hidup juga dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, yang pada gilirannya mempengaruhi harga.

#### 7) Faktor eksternal dan lingkungan

Perubahan selera dan preferensi konsumen dapat berdampak pada fluktuasi permintaan dan harga barang. Sebagai contoh, dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap produk yang mendukung kelestarian lingkungan mengalami peningkatan. Produk yang memenuhi permintaan ini sering kali dapat dijual dengan harga premium. Selain itu, tren dan gaya hidup juga dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, yang pada gilirannya mempengaruhi harga.

#### 8) Inovasi dan Teknologi

Kemajuan teknologi dapat menghasilkan efisiensi yang lebih baik dalam produksi, yang dapat menurunkan biaya dan harga. Misalnya, teknologi baru dalam pertanian dapat meningkatkan hasil panen, sehingga mengurangi harga makanan. Namun, inovasi juga dapat menciptakan produk baru yang dapat dijual dengan harga tinggi, terutama jika produk tersebut memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi di pasar.

#### 9) Musiman dan Siklus Ekonomi

Beberapa produk memiliki permintaan musiman, seperti pakaian musim dingin atau alat pemanas. Harga barang-barang ini cenderung berfluktuasi tergantung pada musim. Selain itu, siklus ekonomi, seperti fase ekspansi dan kontraksi, juga mempengaruhi harga secara keseluruhan (Kuncoro, 2013).

#### **d. Konsep harga dalam islam**

Harga adalah hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam suatu transaksi jual beli barang atau jasa. Nilai tersebut ditentukan melalui persetujuan bersama kedua belah pihak, baik harga yang disetujui itu lebih rendah, lebih tinggi, maupun setara dengan nilai barang atau jasa yang ditawarkan oleh penjual kepada pembeli.

Dalam pandangan Islam, harga terbentuk melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang dicapai ketika penjual dan pembeli sama-sama rela dan sepakat. Kesepakatan ini muncul dari keinginan kedua pihak untuk mempertahankan hak atas barang tersebut. Dengan demikian, harga dipengaruhi oleh kemampuan penjual dalam menyediakan barang yang ditawarkan, serta oleh kapasitas pembeli dalam membayar barang tersebut (Kartika Sari et al., 2023).

Namun, apabila para pedagang menetapkan harga jauh melebihi batas kewajaran, maka tindakan tersebut tergolong zalim dan dapat membahayakan masyarakat luas. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah perlu turun tangan dengan menetapkan harga acuan atau standar.

Tujuannya adalah untuk menjaga hak milik masyarakat, mencegah praktik penimbunan barang, serta menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pedagang. Langkah semacam ini pernah diterapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada era kenabian, penduduk perdagangan Arab setuju bahwa harga suatu komoditas sangat mempengaruhi permintaan. Jika suatu jumlah barang yang tersedia sedikit, harga akan mengalami tinggi. Sebaliknya, jika barang tersedia dalam jumlah banyak, maka harga akan turun (Kartika Sari et al., 2023).

Dalam pendapat para ekonom muslim mengenai pembahasan harga yaitu Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah beserta Ibnu Khaldun

#### 1) Abu Yusuf

Sama halnya seperti ekonom Islam, Abu Yusuf merupakan ulama pertama yang membahas mengenai tentang cara kerja pasar. Ia mempelajari bagaimana suatu produksi bisa mengalami peningkatan atau menurun seiring dengan perubahan harga. Ia memberikan kritik mengenai fenomena umum ini. Pandangan mengenai hubungan antara harga dan jumlah barang hanya menitikberatkan pada kurva permintaan. Abu Yusuf menolak pandangan ini karena menurutnya, tidak selalu berlaku bahwa harga akan naik ketika stok barang sedikit atau menjadi murah saat persediaan melimpah.

Peristiwa yang terjadi pada masa Abu Yusuf dapat dianalisis melalui teori permintaan, yang menggambarkan keterkaitan antara harga dan jumlah barang yang diminta. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara harga dan tingkat permintaan, di mana kenaikan harga cenderung menurunkan jumlah permintaan, dan sebaliknya. Ketika terjadi kelangkaan barang, harga biasanya akan mengalami peningkatan, sedangkan jika barang yang tersedia dalam jumlah banyak, harga cenderung menurun atau menjadi lebih rendah. Oleh sebab itu, hukum permintaan

menyebutkan bahwa jika harga suatu barang meningkat, jumlah komoditi yang dibeli akan berkurang, sementara jika harga menurun, konsumen akan membeli banyak barang (Kartika Sari et al., 2023).

## 2) Al-Ghazali

Al-Ghazali telah menguraikan secara mendetail tentang peran penting kegiatan perdagangan serta munculnya pasar yang harga-harganya dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Ia juga memandang pasar sebagai bagian dari “keteraturan alami” yang berjalan dengan jelas. Selain itu, Al-Ghazali menjelaskan proses bagaimana pasar berkembang seiring waktu. Ia mengakui bahwa tujuan dari perdagangan yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Di lain kesempatan, ia juga menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menjaga keamanan jalur perdagangan agar dapat menggunakan istilah modern terkait dengan permintaan dan penawaran, beberapa bagian dalam karyanya jelas memperlihatkan bentuk kurva dari kedua konsep tersebut. Untuk kurva penawaran yang bergerak dari kiri bawah ke kanan atas, ia menjelaskan sebagai *“jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah”*.

Al-Ghazali juga memahami mengenai konsep elastisitas permintaan *“Mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan”* (Kartika Sari et al., 2023).

## 3) Ibnu Taimiyah

Pada masa Ibnu Taimiyah, masyarakat cenderung menganggap bahwa kenaikan harga disebabkan oleh ketidakadilan atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para penjual, atau akibat manipulasi pasar. Namun, Ibnu Taimiyah menolak pandangan ini dengan tegas dan menegaskan bahwa harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Ia menjelaskan bahwa

fluktuasi harga tidak selalu disebabkan oleh perilaku tidak adil dari para pelaku transaksi. Perubahan penawaran berkaitan dengan naik turunnya jumlah barang yang tersedia, sementara permintaan dipengaruhi oleh selera dan pendapatan konsumen. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada seberapa besar perubahan penawaran dan permintaan tersebut. Selama semua transaksi berjalan sesuai dengan aturan, kenaikan harga dianggap sebagai kehendak Allah. Ibnu Taimiyah juga menolak aturan yang berlebihan yang menghambat mekanisme pasar bebas dalam menentukan harga yang kompetitif (Kartika Sari et al., 2023).

#### 4) Ibnu Khaldun

Di bagian lain dalam bukunya, Khaldun menguraikan bagaimana fluktuasi penawaran memengaruhi harga. Ia menyatakan bahwa ketika pasokan barang terbatas, harga akan meningkat. Namun, jika jarak antar kota cukup dekat dan kondisi perjalanan aman, maka impor barang akan meningkat sehingga ketersediaan barang melimpah dan harga pun menurun. Dengan demikian, seperti halnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun juga telah mengakui bahwa keseimbangan harga ditentukan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran (Kartika Sari et al., 2023).

Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan penjualan dan pemasaran. Dalam ajaran Islam, individu diberikan kebebasan untuk menentukan harga barang atau jasa. Oleh karena itu, segala bentuk harga dalam transaksi jual beli diperbolehkan selama sesuai dengan prinsip keadilan dan membawa manfaat bagi semua pihak, serta mengikuti ajaran Islam. Penetapan harga tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sebagian besar ulama meyakini bahwa Islam mendukung penerapan sistem pasar bebas, di mana pemerintah hanya berwenang mengatur harga dalam situasi tertentu saja. Dalam kegiatan ekonomi, tidak boleh ada pihak yang dirugikan, seperti yang diungkapkan dalam

Surat Al-Baqarah ayat 279 dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah SWT.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ  
 أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: *Apabila engkau tidak menunaikan (menghindari sisa riba), ketahui Allah dan rasul-Nya akan menentangmu. Tetapi, jika engkau memohon ampunan (atas pengambilan riba), maka modal utama akan menjadi kepunyaan mu. Engkau tidak akan berbuat kezaliman dan tidak akan dirugikan*

Dalam ajaran Islam, sikap adil dan berbuat kebaikan sangat ditekankan, dengan keadilan menjadi prioritas utama sebelum melakukan kebaikan. Dalam konteks bisnis atau usaha, keadilan terutama penting diterapkan dalam hal penentuan kualitas serta ukuran, baik berupa takaran maupun timbangan (Nadhar et al., 2024)

Menurut Adiwarmarman Karim dalam jurnal (Muflihin, 2019). harga ditentukan oleh mekanisme pasar melalui interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam perspektif Islam, proses pertemuan antara permintaan dan penawaran ini harus berlangsung atas dasar saling ridha, di mana tidak ada pihak yang merasa terpaksa dalam menerima harga tersebut. Dengan demikian, harga keseimbangan yang terbentuk sebaiknya lahir dari kesepakatan yang adil dan tanpa unsur paksaan dari salah satu pihak (Muflihin, 2019).

Hal ini sesuai dengan firman Allah (Qs an-nisa 29) yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
 تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
 رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama*

*suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Dalam pandangan Islam, harga terbentuk melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang hanya dapat tercapai apabila penjual dan pembeli sama-sama rela dan setuju. Kesepakatan ini terjadi ketika kedua belah pihak sepakat dalam mempertahankan dan menukar barang tersebut. Oleh karena itu, penentuan harga bergantung pada sejauh mana penjual mampu menyediakan barang kepada pembeli, serta sejauh mana pembeli memiliki kemampuan untuk membayar harga barang tersebut (Kartika Sari et al., 2023).

Dari perspektif ekonomi Islam, meskipun keragaman harga secara alami dapat terjadi sebagai konsekuensi dari mekanisme pasar yang bebas dan kompetitif (suq), namun Islam menekankan bahwa variasi harga tersebut harus terbentuk di atas landasan keadilan (al-adl) dan transparansi (wuduh). Variasi harga yang diakibatkan oleh faktor-faktor non-eksploitatif seperti perbedaan kualitas atau biaya logistik yang wajar dapat diterima. Akan tetapi, keragaman harga yang muncul akibat praktik-praktik terlarang seperti penimbunan (ihtikar), penipuan (ghharar), atau manipulasi pasar yang disengaja dan merugikan pihak lain, secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Dalam kondisi ekstrem di mana terjadi distorsi pasar yang signifikan dan merugikan masyarakat luas, intervensi harga (tas'ir) oleh otoritas yang berwenang dapat dibenarkan untuk memulihkan keadilan pasar (Chapra, 2008).

## **5. Struktur Pasar Monopsoni**

Monopsoni adalah bentuk pasar di mana terdapat banyak penjual (dalam hal ini petani), namun hanya sedikit pembeli (toke atau tengkulak) yang menguasai pasar. Dalam pasar seperti ini, pembeli memiliki kekuatan lebih besar untuk menentukan harga, sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Akibatnya, harga jual yang diterima petani sering tidak mencerminkan nilai keekonomian yang adil (Sarnowo, 2011).

Pasar monopsoni juga menyebabkan distorsi dalam pembentukan harga karena harga tidak ditentukan oleh mekanisme pasar secara seimbang, melainkan didikte oleh pembeli yang memiliki kekuasaan lebih besar. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menurunkan insentif produksi karena petani merasa usahanya tidak dihargai dengan harga yang layak.

Asimetri informasi menjadi salah satu ciri penting monopsoni, di mana petani tidak memiliki informasi yang cukup mengenai harga pasar aktual, sedangkan pembeli (toko) memiliki informasi lebih dan menggunakannya untuk menetapkan harga yang lebih rendah. Hal ini melemahkan posisi tawar petani dan memperkuat ketergantungan mereka kepada satu atau dua pembeli lokal.

Struktur pasar monopsoni seperti ini umum ditemukan di daerah pedesaan, terutama pada sektor pertanian yang tidak memiliki akses langsung ke pasar bebas. Kurangnya keberadaan koperasi tani, pasar lelang komoditas, atau akses teknologi membuat petani kesulitan memasarkan hasilnya secara mandiri.

Menurut Sarnowo (2011), untuk mengurangi dampak negatif monopsoni, perlu dibentuk lembaga atau koperasi petani yang mampu berperan sebagai alternatif saluran distribusi hasil pertanian. Selain itu, penyuluhan tentang transparansi harga dan literasi pasar bagi petani sangat penting untuk memperkuat posisi tawar mereka.

Dengan memperkuat posisi kelembagaan dan meningkatkan akses informasi, petani dapat memperoleh harga yang lebih adil dan tidak lagi bergantung pada sistem pasar yang cenderung merugikan mereka.

## **6. Produksi**

### **a. Pengertian produksi**

Secara umum, produksi mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kegunaan suatu barang. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih terbatas, produksi merujuk

pada aktivitas menciptakan barang baru atau mengubah bentuk barang yang sudah ada menjadi produk lain (Hakim, 2018)

Produksi adalah kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan menambah nilai guna suatu produk. Proses ini melibatkan pengolahan berbagai faktor produksi menjadi output yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Produksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan manfaat suatu barang guna memenuhi kebutuhan manusia. Secara umum, produksi mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk menambah nilai guna dan kegunaan dari suatu benda, sedangkan dalam arti sempit, ini merujuk pada penciptaan barang baru atau perubahan bentuk barang yang sudah ada.

Produksi adalah proses pemanfaatan atau pendistribusian faktor-faktor produksi dengan tujuan menciptakan barang atau jasa yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk mencegah kerugian bagi perusahaan akibat tingginya biaya, diperlukan penetapan harga minimum. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran perusahaan dalam memperoleh bahan baku dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang yang ditawarkan kepada konsumen guna memenuhi permintaan mereka. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan tidak hanya untuk konsumsi dalam negeri, tetapi juga berpotensi diperdagangkan di pasar internasional serta mampu mencukupi kebutuhan dasar masyarakat.

Menurut Soekartawi (2002), produksi dalam pertanian sangat dipengaruhi oleh kombinasi input yang digunakan, termasuk luas lahan, jumlah dan kualitas tenaga kerja, penggunaan pupuk, alat pertanian, serta cara budidaya yang diterapkan. Hasil pertanian akan optimal apabila kombinasi faktor produksi tersebut digunakan secara efisien.

Teori produksi juga membagi efisiensi ke dalam dua jenis:

- 1) Efisiensi teknis, yaitu kemampuan untuk menghasilkan output maksimal dari input yang tersedia. Misalnya, petani yang menanam

jagung dengan sistem tanam baris dan menggunakan alat semprot elektrik dapat meningkatkan hasil panen tanpa menambah luas lahan.

2) Efisiensi alokatif, yaitu kemampuan untuk memilih kombinasi input yang paling hemat biaya atau paling sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Contohnya, penggunaan pupuk subsidi oleh kelompok tani dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan.

Ketidakseimbangan atau penggunaan input yang tidak optimal dalam teori produksi disebut sebagai *disequilibrium*. Ini terjadi jika petani memiliki keterbatasan dalam teknologi, akses informasi, atau sumber daya lainnya, sehingga hasil produksinya rendah meskipun lahannya luas.

Disequilibrium produksi terjadi saat kombinasi input seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi belum optimal, sehingga output belum maksimal. Dalam konteks usaha tani jagung, hal ini dialami oleh petani yang kekurangan alat, pupuk, dan penyuluhan. Kondisi ini menyebabkan produktivitas rendah meskipun lahan tersedia (Soekartawi, 2005).

#### **b. Tujuan produksi**

Tujuan utama kegiatan produksi adalah memenuhi kebutuhan manusia dengan menghasilkan barang atau jasa yang berkualitas tinggi. Beberapa tujuan produksi antara lain:

- 1) Memperbanyak Jumlah Barang/Jasa
- 2) Menghasilkan Barang/Jasa Berkualitas Tinggi
- 3) Meningkatkan Lapangan Kerja
- 4) Menjadi Sumber Pendapatan
- 5) Mendapatkan Keuntungan

Dalam sistem ekonomi konvensional (kapitalis), kegiatan produksi diarahkan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini berbeda dengan pandangan dalam ekonomi Islam, di mana produksi bertujuan untuk memberikan manfaat atau *mashlahah* yang optimal bagi konsumen. Meskipun pencapaian laba tetap diperbolehkan dalam

ekonomi Islam, hal tersebut harus tetap berada dalam batasan tujuan dan ketentuan syariat. Secara lebih rinci, tujuan produksi dalam Islam adalah untuk meningkatkan kemaslahatan, yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- 3) Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.

### **c. Faktor-faktor produksi**

Produksi memerlukan beberapa factor produksi penting, yaitu:

#### 1) Sumber Daya Alam

Bahan mentah atau bahan baku produksi berasal dari kekayaan alam yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Alam semesta menyimpan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak menciptakan kekayaan tersebut, melainkan hanya mengelolanya dan mengubahnya menjadi barang modal atau untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam perspektif ekonomi Islam, jika sumber daya alam dikelola dengan kemampuan serta teknologi yang tepat, maka potensi dan kekayaan alam tersebut tidak akan terbatas. Pandangan ini berbeda dengan ekonomi konvensional, yang meyakini bahwa sumber daya alam terbatas karena kebutuhan manusia tidak terbatas. Islam justru menekankan bahwa kebutuhan manusia bersifat terbatas, sedangkan yang tidak terbatas adalah nafsu atau keinginan manusia.

#### 2) Tenaga Kerja

Sumber daya manusia berperan penting dalam proses produksi, di mana tenaga kerja sangat menentukan baik kualitas maupun kuantitas hasil produksi. Dalam pandangan Islam, pekerjaan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan etika, agar kegiatan produksi tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Setiap pekerja juga memiliki hak untuk menerima imbalan atas jasa yang telah

diberikan. Bahkan, Allah Swt memberikan peringatan keras bahwa orang yang menahan upah pekerja tidak akan mendapatkan perlindungan pada hari kiamat. Pemberian upah yang sesuai dalam Islam bukanlah hal yang sederhana, karena para ulama memiliki pandangan yang beragam. Ada yang berpendapat bahwa upah seharusnya didasarkan pada standar kecukupan, yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pendapat lain menyatakan bahwa upah ditentukan berdasarkan kontribusi tenaga kerja terhadap proses produksi. Sementara sebagian lagi menilai bahwa penetapan upah harus mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan dan tidak boleh merugikan pekerja. Al-Nabhani berpendapat bahwa gaji seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat keahlian yang dimiliki oleh pekerja tersebut.

### 3) Modal

Modal merupakan sumber daya yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dalam proses produksi. Modal mencakup seluruh bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun aset fisik seperti bangunan, mesin, perabotan, dan kekayaan lainnya yang berfungsi dalam menghasilkan output. Secara umum, modal meliputi semua barang yang diciptakan untuk menunjang proses produksi barang dan jasa. Contoh barang modal antara lain mesin, pabrik, infrastruktur seperti jalan raya, pembangkit listrik, gudang, serta seluruh perlengkapannya. Selain itu, modal juga mencakup dana yang tersedia dalam perusahaan untuk membeli mesin dan berbagai faktor produksi lainnya

### 4) Teknologi

Inovasi dan metode produksi modern yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Safri, 2018).

## **d. Prinsip produksi dalam islam**

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi

pembuka kitab suci umat Islam. Dalam Ayat 13 dari Surat Al-Jatsiyah (45) dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”* (al-Jātsiyah:13)

Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi tidak semata-mata dilakukan untuk konsumsi pribadi atau tujuan komersial di pasar. Kedua motivasi tersebut masih tergolong sempit karena hanya berfokus pada aspek ekonomi. Islam secara khusus menekankan bahwa setiap kegiatan produksi juga harus mengandung nilai dan tanggung jawab sosial (Ali, 2013). Ini tercermin dalam QS. al-Hadīd ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ  
ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”*

## 7. Tingkat Penjualan

### a. Pengertian tingkat penjualan

Tingkat penjualan mengacu pada volume barang atau jasa yang berhasil dijual oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Ini merupakan indikator kinerja yang penting untuk menilai efektivitas strategi pemasaran dan operasi bisnis secara keseluruhan (Manik, 2015).

Menurut Kotler dan Armstrong, penjualan sering kali disalahartikan dengan pemasaran, tetapi dalam konteks ini, penjualan lebih merujuk pada tindakan menjual barang atau jasa (Jannah, 2018).

Permintaan pasar dapat dinilai melalui dua pendekatan, yaitu berdasarkan jumlah fisik (unit) maupun nilai dalam bentuk rupiah. Menurut Swastha dan Irawan, volume penjualan dapat diukur dengan dua cara: pertama, berdasarkan jumlah unit produk yang berhasil dijual; dan kedua, berdasarkan nilai penjualan atau omzet. Pengukuran berdasarkan unit mencerminkan total produk yang secara nyata terjual oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, pengukuran berdasarkan nilai penjualan menunjukkan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dalam periode yang sama (Syaputra, 2023).

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Penjualan**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan antara lain:

- 1) Kualitas Produk. Penurunan kualitas suatu barang dapat berdampak langsung pada penurunan volume penjualan. Jika mutu produk yang ditawarkan menurun, pelanggan yang sudah loyal bisa merasa kecewa dan beralih ke produk lain yang memiliki kualitas lebih baik.
- 2) Perubahan Selera Konsumen. Selera konsumen bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Jika preferensi konsumen bergeser dan tidak lagi tertarik pada produk yang ditawarkan, maka hal ini akan mengakibatkan penurunan dalam jumlah penjualan.
- 3) Pelayanan kepada Konsumen. Pelayanan yang baik kepada pelanggan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kelancaran penjualan, terutama dalam kondisi persaingan usaha yang semakin ketat. Memberikan layanan yang memuaskan kepada konsumen dapat membantu mendorong peningkatan volume penjualan.

4) Persaingan melalui Penurunan Harga. Strategi penurunan harga atau pemberian potongan harga bertujuan untuk meningkatkan penjualan serta memperbesar keuntungan perusahaan dibandingkan sebelumnya. Diskon ini bisa ditawarkan kepada pihak-pihak tertentu, dengan ketentuan atau syarat yang telah ditetapkan. (Komalasari, 2016)

### **c. Pentingnya Tingkat Penjualan**

Mencapai tingkat penjualan yang tinggi adalah salah satu tujuan utama perusahaan. Tingkat penjualan yang baik tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam menjual produk tetapi juga berkontribusi pada pencapaian laba dan pertumbuhan perusahaan. Kenaikan volume penjualan sering kali berkorelasi dengan peningkatan laba, meskipun tidak selalu demikian.

## **8. Jagung**

### **a. Pengertian jagung**

Jagung adalah tanaman biji tunggal (monokotil) yang termasuk dalam keluarga gramineae. Tanaman ini memiliki batang yang kuat dan dapat tumbuh hingga tinggi 0,6 hingga 3 meter, tergantung pada varietas dan kondisi lingkungan. Jagung merupakan tanaman semusim yang biasanya memerlukan waktu sekitar 80 hingga 150 hari untuk menyelesaikan siklus hidupnya (Anggraeni, 2017).

Jagung merupakan salah satu komoditas penting, tidak hanya sebagai bahan pangan utama, tetapi juga sebagai bahan baku pakan ternak, sumber minyak, dan bahan dasar tepung. Berbagai produk turunan dari jagung juga digunakan dalam industri makanan sebagai bahan baku utama. Karena memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lain dan prospek pengembangan yang menjanjikan, jagung dikategorikan sebagai komoditas strategis. Meningkatnya kebutuhan jagung dalam negeri sejalan dengan pertumbuhan industri makanan dan pakan ternak. Oleh karena itu, peningkatan produksi jagung menjadi hal yang perlu mendapat perhatian serius. Upaya

tersebut masih bisa ditingkatkan melalui perbaikan dalam proses panen maupun penanganan pascapanen.

Jagung, atau maize (*Zea mays*), adalah tanaman pangan yang termasuk dalam keluarga rumput-rumputan (*Poaceae*). Jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat utama di banyak negara, dan memiliki berbagai penggunaan, termasuk sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, serta bahan baku untuk industri (Muhammad Sayuti, 2019).

#### **b. Manfaat jagung**

##### 1) Sumber Pangan

Jagung adalah makanan pokok di banyak negara, termasuk di Amerika Tengah dan Selatan serta beberapa daerah di Indonesia.

##### 2) Pakan Ternak

Jagung sering digunakan sebagai pakan untuk unggas dan ternak besar.

##### 3) Industri

Biji jagung dapat diolah menjadi berbagai produk, termasuk minyak, tepung (maizena), dan bahan baku untuk industri farmasi dan kosmetik.

### **B. Penelitian Relevan**

Berikut merupakan berbagai pemaparan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan penelitian terdahulu.

1. Pada tahun 2015 telah ditulis dalam jurnal atas nama Sukiman dengan judul “Dinamika Sosial Ekonomi Petani Jagung Kuning” dalam penelitian ini difokuskan pada kehidupan sosial dan ekonomi petani jagung kuning di Desa Tonrorita, Gowa. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami pengaruh aspek sosial dan ekonomi terhadap praktik pertanian dan kesejahteraan petani dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data

menunjukkan Hubungan antar petani di komunitas berperan penting dalam membangun jaringan dukungan sosial. Partisipasi dalam kelompok tani meningkatkan akses petani terhadap informasi dan sumber daya. Pendapatan dari penjualan jagung kuning berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Variasi harga jual jagung kuning dipengaruhi oleh permintaan pasar dan biaya produksi. Petani mengadopsi teknologi baru dan praktik pertanian yang lebih efisien untuk meningkatkan hasil. Ketersediaan sarana produksi, seperti pupuk dan bibit berkualitas, sangat mempengaruhi produktivitas. Kesejahteraan petani diukur tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ada hubungan positif antara peningkatan pendapatan dan perbaikan kualitas hidup petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dan ekonomi saling berhubungan dan memiliki dampak signifikan terhadap praktik pertanian serta kesejahteraan petani. Temuan ini relevan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan komunitas pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup petani.

2. Pada tahun 2023 telah ditulis dalam jurnal atas nama Sukmawati dengan judul “Dinamika Ekonomi Pertanian di Desa Brabo”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ekonomi pertanian, khususnya pada tanaman jagung, tembakau, dan kedelai, di Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analisis kualitatif. Berdasarkan hasil pertanian dan analisis data, diketahui bahwa pendapatan petani mengalami perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kondisi cuaca, kebijakan pemerintah, jumlah hasil panen, serta harga jual produk pertanian. Dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu, para petani pun menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Strategi ini mencakup diversifikasi tanaman dan penyesuaian dalam metode produksi. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami

faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi pertanian untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan petani, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi yang dinamis.

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Adapun bentuk dan jenis dari penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau yang disebut juga dengan *field research*. Penelitian lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

**B. Latar dan Waktu Penelitian**

**1. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat.

**2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 1**  
**Waktu Penelitian**

No.	Uraian kegiatan	Tahun 2024					Tahun 2025						
		Mei	Jun	Sep	Nov	Des	Jan	Feb	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Survei awal												
2.	Membuat Proposal Skripsi												
3.	Bimbingan Proposal												
4.	Seminar Proposal												
5.	Revisi Proposal Skripsi												
6.	Penelitian												
7.	Bimbingan Setelah Penelitian												
8.	Sidang Munaqasyah												

### **C. Instrumen Penelitian**

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, di mana penulis secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Selama proses penelitian, penulis juga menggunakan berbagai alat bantu seperti panduan wawancara, buku catatan, kamera, alat perekam suara, dan perlengkapan pendukung lainnya.

### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat dimana data diambil atau diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah petani jagung dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Peneliti mewawancarai 11 orang dari beberapa kecamatan berbeda untuk menggambarkan variasi pola usaha tani, tingkat produksi, dan dinamika harga jagung.
2. Sumber data sekunder adalah toke jagung, kelompok tani, tokoh masyarakat dan dinas pertanian Kabupaten Pasaman Barat dengan menggunakan teknik Snowball Sampling.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumbernya, baik berupa subjek maupun sampel penelitian. Secara umum, data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis akan menjadi landasan yang objektif bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan atau menentukan langkah pemecahan masalah.

#### **1. Pengumpulan data dengan wawancara atau interview**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber data, baik dari subjek penelitian maupun sampelnya. Secara keseluruhan, data yang diperoleh kemudian diproses dan dianalisis guna menjadi dasar yang objektif dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, atau penentuan solusi atas suatu permasalahan. Wawancara dapat dilakukan

secara individu atau dalam kelompok, yang memungkinkan pengumpulan data yang lebih informatif.

## **2. Teknik Pengumpulan data dengan Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini umumnya digunakan dalam studi kualitatif untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku, interaksi, serta situasi sosial yang terjadi.

## **3. Teknik pengumpulan data dengan Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen tertulis atau arsip sebagai sumber informasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat historis dan administratif yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup data resmi dari Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat mengenai produksi jagung, harga jual, dan tingkat penjualan jagung di setiap kecamatan. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh informasi profil wilayah, struktur organisasi kelompok tani, serta kebijakan pemerintah daerah terkait sektor pertanian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Berikut ini adalah beberapa teknik yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat di lapangan dalam dua bentuk, yakni deskriptif dan reflektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang terstruktur dan jelas mengenai

fenomena yang diteliti, yaitu dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat.

## **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses dalam analisis data yang bertujuan untuk menyaring, merangkum, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dianalisis dan dipahami.

Ada banyak data yang dibutuhkan dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif hingga sangat diperlukan untuk terus dicatat dan dirincikan. Melakukan reduksi data tidak sama dengan melakukan rangkuman, ataupun melakukan pemilihan pada hal yang lebih pokok dan selanjutnya akan diambil bagian yang diperlukan saja. Data yang telah direduksi tersebut kemudian akan dilengkapi dengan gambar sehingga menjadi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami.

## **3. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis data yang bertujuan untuk mengatur dan menampilkan informasi yang telah diperoleh dalam format yang mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, visual seperti gambar dan grafik, maupun dalam bentuk tabel. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk merangkum informasi agar mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi atau kondisi yang sedang diteliti.

## **4. Penarikan Kesimpulan**

Sugiyono mengemukakan bahwa suatu kesimpulan yang telah diambil serta diinterpretasikan pada suatu lokasi penelitian. Suatu kesimpulan memiliki sifat dan sangat tentative dan akan terus berubah sampai dengan pada langkah tertentu. Suatu kesimpulan yang telah diangkat pada saat tahap awal penelitian dapat dikatakan kredibel serta konsiten, sehingga tidak diperlukan pengambilan kesimpulan selanjutnya.

### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Keabsahan data bertujuan untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hasil penelitian. Untuk menjamin validitas data tersebut, peneliti melakukan pemeriksaan menggunakan metode triangulasi.

Salah satu teknik yang digunakan untuk memastikan validitas data adalah triangulasi. Metode ini bertujuan untuk memverifikasi kembali tingkat keakuratan dan kepercayaan informasi yang telah dikumpulkan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari informan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Kabupaten Pasaman Barat**

##### **1. Gambaran Umum Kabupaten Pasaman Barat**

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu wilayah administratif yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pasaman dan secara resmi berdiri pada tanggal 7 Januari 2004. Pembentukan kabupaten ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 yang juga mengatur pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, serta Kabupaten Pasaman Barat.

Pembentukan Kabupaten Pasaman Barat bertujuan untuk mempercepat pemerataan pembangunan, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, serta memperkuat penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sebelum pemekaran, wilayah Pasaman Barat merupakan bagian barat dari Kabupaten Pasaman, dengan potensi sumber daya alam yang sangat besar, namun akses dan pelayanan publik masih terbatas.

Wilayah Pasaman Barat dikenal sebagai daerah yang kaya akan hasil pertanian dan perkebunan. Sejak dahulu, masyarakatnya banyak yang menggantungkan hidup dari komoditas seperti kelapa sawit, karet, jagung, dan padi, serta hasil laut dari kawasan pesisir seperti Air Bangis dan Sasak. Selain itu, Pasaman Barat juga menyimpan potensi wisata alam dan budaya yang cukup menarik, terutama di kawasan pegunungan Talamau.

Setelah terbentuk, pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat ditetapkan di Simpang Ampek (Simpang Empat), yang saat ini menjadi pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan pelayanan masyarakat. Pemerintah daerah terus berupaya membangun infrastruktur dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.

Sejak berdirinya, Kabupaten Pasaman Barat mengalami berbagai kemajuan, baik di bidang pembangunan fisik, pendidikan, kesehatan, maupun penguatan ekonomi lokal. Perjalanan kabupaten ini mencerminkan semangat masyarakatnya yang gigih membangun daerah demi masa depan yang lebih baik.

## **2. Kondisi Geografis**

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Sumatera Barat, yang terletak di bagian barat laut provinsi. Secara geografis, Kabupaten Pasaman Barat berada pada koordinat antara  $0^{\circ}11' - 0^{\circ}55'$  Lintang Utara dan  $99^{\circ}10' - 100^{\circ}04'$  Bujur Timur

Luas wilayah Kabupaten Pasaman Barat adalah sekitar 3.887,77 km<sup>2</sup>, menjadikannya salah satu kabupaten yang cukup luas di provinsi ini. Wilayah ini terdiri atas dataran rendah, perbukitan, dan kawasan pesisir yang menghadap langsung ke Samudera Hindia.

Batas Wilayah Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut:

Secara administratif, Kabupaten Pasaman Barat berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara: Kabupaten Mandailing Natal (Provinsi Sumatera Utara)
- b. Sebelah timur: Kabupaten Pasaman
- c. Sebelah selatan: Kabupaten Agam
- d. Sebelah barat: Samudera Hindia

## **3. Tipografi**

Tipografi wilayah Pasaman Barat sangat bervariasi. Sebagian besar wilayah bagian tengah dan timur merupakan daerah berbukit hingga bergunung, dengan salah satu titik tertingginya adalah Gunung Talamau (2.919 mdpl), yang juga menjadi gunung tertinggi di Sumatera Barat. Sementara itu, wilayah bagian barat dan pesisir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, yang banyak dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Pasaman Barat beriklim tropis basah dengan suhu rata-rata tahunan berkisar antara 22°C hingga 33°C. Curah hujan cukup tinggi

sepanjang tahun, dengan rata-rata 2.500–3.500 mm per tahun, menjadikan daerah ini sangat cocok untuk pengembangan komoditas pertanian seperti kelapa sawit, karet, jagung, dan padi.

Kabupaten ini juga dialiri oleh beberapa sungai besar seperti Sungai Batang Pasaman, Sungai Batang Toman, dan Sungai Batang Sikabau yang menjadi sumber air utama untuk irigasi pertanian masyarakat.

#### 4. Kependudukan

Luas wilayahnya mencapai 3.864,02 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sekitar 441.773 jiwa pada tahun 2024. Administrasi pemerintahannya mencakup 11 kecamatan dan 90 nagari.

**Tabel 4. 1**  
**Tingkat Pendidikan**

No	Uraian Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	65.225	26,09%
2.	Tamatan Sekolah Dasar	66.650	26,66%
3.	Tamatan SLTP	56.925	22,77%
4.	Tamatan SLTA	47.900	19,16%
5.	Diploma	1.775	0,71%
6.	Perguruan Tinggi	11.525	4,61%
Jumlah Total		250.000	100%

*Sumber: Bps Kabupaten Pasaman Barat*

#### B. Temuan Penelitian

Peneliti mewawancarai petani jagung di 11 kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat untuk memahami dinamika usaha tani jagung di daerah ini. Informan terdiri dari petani yang telah beralih dari tanaman tradisional ke jagung, serta mereka yang masih mempertahankan cara bertani konvensional. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pola usaha, tingkat produksi, dan respons terhadap harga pasar.

Selain petani, wawancara juga melibatkan toke, kelompok tani, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat data lapangan. Semua informasi yang dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pola usaha tani, keragaman harga, dan produksi jagung. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam mengungkap dinamika petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat secara menyeluruh. Usaha ke jagung di Kabupaten Pasaman Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dianggap rasional dan memberikan manfaat lebih besar yaitu faktor pola usaha, keragaman harga, dan produksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti di gudang kelompok tani di Kecamatan Kinali, terdapat tumpukan pupuk subsidi jenis Urea dan NPK Phonska yang jumlahnya terbatas. Petani hanya memperoleh maksimal dua sak pupuk setiap musim tanam. Hal ini berdampak pada keterbatasan pemupukan di lapangan. Dari observasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa alokasi pupuk belum mencukupi kebutuhan petani, yang selanjutnya berpengaruh pada hasil produksi.

Peneliti juga mengamati bahwa di Kecamatan Talamau, mayoritas petani menggunakan tangki semprot elektrik yang dibeli sendiri. Dari pengamatan langsung di lokasi, setiap petani rata-rata memiliki satu unit tangki, dan hanya beberapa yang menggunakan secara bergantian. Hal ini menunjukkan adanya adopsi teknologi meskipun terbatas, namun cukup mendukung efisiensi dalam proses produksi.

Sementara itu, di Kecamatan Ranah Batahan, peneliti melihat adanya bangunan posko kelompok tani yang masih aktif difungsikan. Di lokasi ini, distribusi bibit dan pupuk dilakukan secara kolektif oleh kelompok tani. Petani juga terlihat membawa hasil panen ke titik kumpul yang telah disepakati bersama, yang mempermudah akses toke dan pembeli datang langsung ke lokasi.

Di Kecamatan Luhak Nan Duo, peneliti mengamati praktik penanaman baris lurus menggunakan tali bentang yang dilakukan secara massal oleh petani. Sebagian lahan yang digunakan merupakan hasil pembukaan baru. Petani juga memanfaatkan traktor sewaan milik kelompok

tani untuk pengolahan lahan, yang menunjukkan adanya praktik budidaya yang terstruktur dan lebih efisien.

Berbeda dengan itu, kondisi yang ditemukan di Kecamatan Gunung Tuleh menunjukkan keterbatasan sarana produksi. Peneliti tidak menemukan fasilitas seperti gudang penyimpanan atau posko kelompok tani yang aktif. Petani menyimpan hasil panen secara individu di rumah masing-masing. Selain itu, jalan menuju lahan yang sempit dan sebagian rusak menyebabkan hasil panen sulit dijangkau oleh pembeli.

Di Kecamatan Sungai Aur, peneliti mencatat bahwa tidak tersedia fasilitas penyimpanan maupun alat pertanian modern di sebagian besar nagari. Petani masih mengandalkan alat manual untuk menanam dan memanen jagung. Penjualan dilakukan dalam jumlah kecil, dan petani mengangkut jagung langsung ke pembeli yang lokasinya jauh dari sentra produksi.

Hal serupa juga ditemukan di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, di mana tidak terdapat infrastruktur pertanian yang memadai. Petani menggunakan peralatan seadanya, dan sebagian besar melakukan budidaya secara tradisional. Tidak ditemukan aktivitas kelompok tani aktif di lokasi pengamatan, dan pemasaran jagung dilakukan secara individu.

Di Kecamatan Sungai Beremas, peneliti mendapati bahwa kondisi tanah tadah hujan dan minimnya akses alat pertanian menyebabkan produktivitas petani rendah. Jagung ditanam secara musiman dan dalam skala kecil. Peneliti tidak menemukan tempat pengumpulan hasil panen yang kolektif, dan petani lebih banyak menjual langsung ke tengkulak tanpa melalui kelompok.

### **1. Faktor Pola Usaha Tani Jagung**

Faktor pola usaha tani jagung adalah aspek-aspek utama yang menentukan bagaimana petani mengelola dan mengembangkan usaha budidaya jagung mereka. Berdasarkan data yang penulis temukan pada wawancara dengan informan tentang faktor pola usaha dalam bertani

jagung berikut hasil wawancara peneliti dengan Petani Jagung Budi Santoso

*”Di Kinali ini, usaha jagung sudah jadi kebiasaan kami dari dulu. Kami biasa tanam jagung di ladang yang sudah disiapkan sebelum musim hujan, jadi bisa mulai tanam pas awal musim hujan agar tidak kekurangan air. Kadang kami tanam sekali setahun, kadang dua kali kalau cuacanya bagus. Yang penting, lahan tidak pernah kosong, selalu dimanfaatkan. Faktor utama itu cuaca, pupuk, dan kondisi lahan Di Kinali alhamdulillah tanahnya masih bagus, airnya tidak susah, jadi cocok untuk jagung. Tapi kalau pupuk mahal, kami kadang kurangi pemakaian. Kadang juga hama datang, jadi kami tidak bisa tanam dua kali. Tapi selama tanah masih subur, kami tetap jalan tanam jagung. Di Kinali, kami sudah biasa pakai cara yang lebih teratur. Jarak tanam kami ukur pakai tali, pupuk dibagi rata, penyemprotan juga pakai tangki semprot yang bagus. Ada kawan yang pakai alat tanam juga. Di Kinali untungnya sering ada penyuluhan, jadi kami lebih terbuka dengan cara baru.” ( Budi Santoso, wawancara, 19 Mei 2025)*

Berdasarkan jawaban di atas Petani Budi Santoso menggambarkan praktik tani jagung di Kinali yang sudah lebih modern dan teratur seperti Pengaturan jarak tanam yang terukur, dan Adanya petani yang menggunakan alat tanam.

Di dukung oleh tokoh masyarakat Darisman yang menyatakan

*"Petani di Kinali, memang mayoritas menanam jagung. Pola usahanya itu turun-temurun, tapi sekarang sudah banyak perubahan. Dulu cuma untuk konsumsi sendiri, sekarang sudah orientasi pasar. Nagari kami juga mencoba mendukung dengan program-program kecil, misalnya perbaikan irigasi atau jalan usaha tani. " (Darisman, wawancara, 19 Juni 2025)*

Darisman menguatkan pernyataan petani Budi dengan menyatakan bahwa pola tanam jagung memang sudah turun-temurun di Kinali. Ia menambahkan bahwa sekarang petani sudah bergeser dari orientasi konsumsi sendiri menjadi orientasi pasar. Ia juga menyebut adanya dukungan program nagari seperti perbaikan irigasi dan jalan usaha tani, yang menunjang keberlanjutan pola usaha tani modern ini.

Berdasarkan jawaban diatas, kedua narasumber ini menggambarkan keselarasan antara praktik lapangan dengan kebijakan

lokal. Petani Budi menjelaskan langsung teknik budidaya dan adaptasi petani terhadap perubahan iklim dan harga input, sedangkan Darisman sebagai tokoh masyarakat memberi konteks tentang transformasi pola usaha dari subsisten ke komersial, serta adanya intervensi pemerintah nagari.

Selanjutnya dengan Petani jagung Ira yang menjelaskan

*“Di Kecamatan Pasaman, banyak petani mengandalkan jagung sebagai tanaman utama karena cepat menghasilkan dan cocok di tanah subur. Kebanyakan tanam satu kali setahun, tapi bisa dua kali kalau air cukup. Petani sudah paham milih bibit, nyiapin lahan, sampai panen. Kebanyakan petani di sini masih tanam secara tradisional.”* (Ira, wawancara, 20 Mei 2025)

Berdasarkan jawaban diatas, petani di Kecamatan Pasaman mengandalkan jagung sebagai komoditas utama karena cepat menghasilkan dan cocok dengan kondisi tanah yang subur. Sistem tanam yang umum dilakukan adalah satu kali dalam setahun, meskipun pada kondisi air yang mencukupi bisa dilakukan hingga dua kali. Meskipun petani telah memahami tahapan budidaya mulai dari pemilihan bibit hingga panen, pola usaha tani yang diterapkan masih didominasi oleh cara tradisional.

Selanjutnya sama dengan Petani jagung Susi yang menyatakan

*“Di Ranah Batahan, usaha jagung kini sudah jadi andalan. Kami biasa tanam jagung dua kali setahun, kadang ada juga yang tanam tiga kali kalau cuaca mendukung. Lahan biasa ladang tadah hujan, kadang sawah yang disulap jadi lahan jagung. Kami yang usaha mandiri kadang gabung kelompok tani untuk mudah dapat pupuk atau bibit. Petani di sini sudah mulai pakai teknik yang lebih baik, seperti jarak tanam teratur.”* (Ira, wawancara, 20 Mei 2025)

Sejalan dengan Petani jagung Tono yang menyatakan

*“Di Lembah Melintang, usaha jagung kini sudah jadi pilihan utama petani. Kami biasa tanam jagung dua kali setahun, kadang ada yang sanggup tiga kali kalau musim cocok. Lahan kebanyakan bukaan sendiri, ada juga warisan. Banyak petani yang gabung kelompok tani untuk dapat bantuan dan pasar yang jelas. Teknik budidaya di sini sudah cukup baik, petani sudah banyak yang*

*gabung kelompok tani dan ikut pelatihan.” (Tono, wawancara, 21 Mei 2025)*

Berdasarkan jawaban yang disampaikan Susi sama halnya dengan yang disampaikan oleh Tono, Susi dan Tono menyatakan bahwa mereka biasa menanam jagung dua kali setahun, bahkan tiga kali jika cuaca mendukung. Usaha tani jagung di Ranah Batahan dan Lembah Melintang telah berkembang menjadi pilihan utama bagi petani.

Selanjutnya dengan Petani jagung Roki yang menyatakan

*“Kalau di Talamau, usaha jagung ini sekarang mulai jadi pilihan utama petani. Dulu memang banyak yang tanam padi dan sayur, tapi karena harga jagung makin bagus, orang mulai beralih ke jagung. Biasanya kami tanam sekali sampai dua kali setahun. Kalau cuaca mendukung bisa dua kali, tapi kalau musim hujan panjang, kami pilih satu kali saja agar tidak rugi. Tanamnya barengan sebelum musim hujan datang, supaya waktu panen tidak basah jagungnya. Di Talamau, petani kini sudah banyak yang pakai cara tanam baris lurus pakai tali bentang. Ini supaya waktu tanam dan waktu bajak pakai traktor lebih rapi, dan jarak tanam pun lebih teratur, jadi hasilnya bisa maksimal. Kami juga banyak yang sudah pakai semprot elektrik, jadi pengendalian hama lebih cepat.” (Roki, wawancara, 19 Mei 2024)*

Pernyataan dari Petani Roki menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Talamau telah mengalami pergeseran signifikan, dari komoditas padi dan sayur ke jagung. Ia juga menggambarkan penggunaan teknik budidaya yang lebih modern seperti tanam baris, penggunaan traktor, dan semprot elektrik.

Namun, informasi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pernyataan dari Sri Handayani yang menyatakan

*“Memang ada sebagian petani yang sudah mulai beralih ke jagung, tapi jumlahnya masih belum dominan. Di beberapa jorong, petani masih tetap menanam padi dan sayur karena itu sudah jadi kebiasaan dan dianggap lebih aman. Pemakaian alat seperti traktor dan semprot elektrik juga belum merata. Banyak petani yang masih pakai cara manual karena keterbatasan alat dan belum terbiasa. Jadi bisa dibilang, adopsi teknologi dan peralihan ke jagung itu belum sepenuhnya terjadi di semua wilayah Talamau.” (Sri Handayani, wawancara, 21 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petani Roki, terlihat bahwa usaha tani jagung di Kecamatan Talamau telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Sebelumnya petani lebih banyak menanam padi dan sayur, namun kini banyak yang mulai beralih ke jagung karena harga jagung yang lebih menguntungkan.

Namun demikian, informasi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penuturan Sri Handayani selaku penyuluh pertanian, yang menyatakan bahwa pergeseran ke jagung dan adopsi teknologi baru masih bersifat terbatas dan belum merata di seluruh wilayah Talamau. Banyak petani, terutama di jorong-jorong tertentu, yang masih bertahan dengan tanaman padi atau sayur dan menggunakan metode tradisional karena keterbatasan akses terhadap alat dan pelatihan.

Selanjutnya Petani jagung Fadlul yang menyatakan

*“ Di Luhak Nan Duo, usaha tani jagung itu sudah semacam tulang punggung ekonomi masyarakat. Hampir setiap rumah pasti ada ladang jagung, dan kebanyakan petani menggantungkan hidup dari hasil tanam jagung. Usaha ini sudah turun-temurun. Pola tanam umumnya dua kali dalam setahun, musim pertama Januari-Februari, musim kedua Juli-Agustus, tergantung kondisi tanah dan cuaca. Sebagian juga tumpangsari, tapi mayoritas kini fokus ke jagung karena pasarnya jelas dan harganya menjanjikan. Tanah dan cuaca di sini sangat pengaruh. Tanah kami cocok, tapi kalau kemarau panjang, kami tunda tanam. Akses ke pasar dan harga juga penting, itu yang bikin petani makin giat. Kami sudah pakai cara yang teratur, pakai traktor, tanamnya berbaris. Kebanyakan sudah begitu. Tapi kalau di tempat lain, mungkin masih ada yang manual karena alat kurang.”* (Fadlul, wawancara, 20 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan Petani Fadlul menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Luhak Nan Duo memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pola tanam dilakukan dua kali dalam setahun dan disesuaikan dengan kondisi tanah serta iklim. Jagung bukan sekadar komoditas pertanian, tetapi telah menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga.

Sejalan dengan tokoh masyarakat Sinut Datuak Jelalo yang menyatakan

*"Di kampung kami ini, jagung itu sudah jadi 'urat nadi' ekonomi. Dari dulu memang sudah ada, tapi sekarang makin banyak yang serius karena pasarnya jelas. Pola tanam itu banyak yang sudah dua kali setahun, kadang ada yang kejar tiga kali kalau airnya cukup. Kami melihat, petani sekarang lebih terbuka dengan teknik baru, karena sering ada penyuluhan dari dinas atau dari kelompok tani. Yang penting bagi kami, adat gotong royong itu tidak hilang, itu yang membuat petani bisa bertahan, saling bantu kalau mau tanam atau panen."* (Sinut datuak jelalo, wawancara, 19 Juni 2025)

Temuan ini dikuatkan oleh pernyataan tokoh masyarakat bernama Sinut Datuak Jelalo, yang menyebut jagung sebagai ekonomi di kampung. Ia menjelaskan bahwa petani di wilayah tersebut menerapkan pola tanam yang intensif dan mulai terbuka terhadap teknik pertanian baru berkat penyuluhan yang dilakukan secara rutin. Dan dikuatkan oleh Joni Efendi, Sementara itu, Joni Efendi, selaku Ketua Kelompok Tani di Luhak Nan Duo, menyampaikan:

*"Di kelompok kami, setiap mau tanam jagung, kami selalu rapat dulu. Diskusikan bibit yang paling bagus, pupuk yang pas, dan kapan waktu tanamnya. Kami juga saling berbagi info dari penyuluh. Kalau ada yang mau pakai alat tanam modern, kami bantu carikan sewanya. Ini membantu anggota punya pola usaha yang seragam dan lebih efisien. Kalau ada masalah hama atau penyakit, kami cepat lapor ke penyuluh dan cari solusi bersama. Kekompakan ini penting agar hasil panen juga maksimal."* (Joni efendi, wawancara, 19 Juni 2025)

Penuturan ini menunjukkan bahwa kelompok tani memainkan peran penting dalam menciptakan efisiensi dan keseragaman pola usaha anggota, serta memfasilitasi respons cepat terhadap permasalahan teknis di lapangan, seperti serangan hama

Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari Petani Jagung bernama Imar dari Koto Balingka, yang mengatakan

*"Di Koto Balingka, kini sudah mulai ramai yang usaha jagung. Dulu tanah banyak dibiarkan kosong, kini dimanfaatkan untuk tanam jagung. Pola tanamnya biasanya dimulai setelah musim"*

*hujan, jadi tidak susah cari air. Banyak yang sudah sistematis tanamnya, dari bibit, pupuk sampai panen. Banyak yang sudah sistematis tanamnya, dari bibit, pupuk sampai panen. Yang pengaruhi pola usaha jagung di sini adalah jenis tanah yang subur, bantuan dari pemerintah (bibit/penyuluhan), permintaan dari luar, dan harga jagung yang mulai bagus. (Imar, wawancara, 20 Mei 2025)*

Dari ketiga narasumber tersebut, terlihat bahwa usaha tani jagung di beberapa kecamatan telah berkembang ke arah pola yang lebih terstruktur, partisipatif, dan adaptif, baik dari aspek teknis maupun sosial. Triangulasi data antara petani, tokoh masyarakat, dan ketua kelompok tani memperkuat validitas temuan ini, yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya bergantung pada keterampilan individu, tetapi juga pada kerja sama dan dukungan kelembagaan.

Selanjutnya Petani jagung Farhan yang menyatakan

*”Kalau di Sungai Aur, usaha jagung itu cuma usaha tambahan. Petani lebih banyak fokus ke sawah dan kebun sawit. Jagung ditanam kalau ada tanah kosong atau musim ladang. Tidak banyak yang tanam jagung serius, sebab hasilnya kurang memuaskan. Teknik tanam masih cara lama. Petani kurang dapat penyuluhan.” (Farhan, wawancara, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan wawancara dengan Petani Farhan, usaha tani jagung di Kecamatan Sungai Aur masih bersifat sampingan dan belum menjadi komoditas utama. Petani lebih fokus pada usaha sawah dan kebun sawit, sedangkan jagung hanya ditanam jika terdapat lahan kosong. Teknik tanam masih bersifat tradisional, dan minimnya penyuluhan menyebabkan petani kurang berminat mengembangkan usaha jagung secara serius.

Sejalan dengan Petani jagung Rado yang menyatakan

*“Di Sasak Ranah Pasisie, jagung ini bukan usaha utama. Petani lebih fokus ke kelapa dan sawit. Jagung cuma ditanam di sela-sela musim atau di lahan yang tidak dipakai. Pola usahanya masih tradisional, tidak banyak pakai teknologi. Pola usahanya masih tradisional, tidak banyak pakai teknologi. Petani kurang informasi soal per Jagungan.” (Rado, wawancara, 21 Mei 2025)*

Dari hasil wawancara dengan Petani Rado, jagung bukanlah usaha utama di Sasak Ranah Pasisie. Petani lebih mengutamakan tanaman kelapa dan sawit. Jagung hanya ditanam di sela-sela musim atau pada lahan yang tidak dimanfaatkan untuk komoditas utama. Pola tanam masih tradisional dan tidak banyak menggunakan teknologi modern, ditambah dengan rendahnya akses terhadap informasi dan penyuluhan tentang budidaya jagung.

Begitu juga dengan Petani jagung Muhammad Afiki yang mengatakan

*“Di Sungai Beremas, yang usaha jagung tidak banyak. Cuma sebagian petani yang masih tanam jagung, itu pun tidak rutin tiap musim. Lahan biasa tadah hujan, kadang di sela-sela musim tanam padi. Usaha jagung belum jadi andalan, karena hasilnya kurang memuaskan dan pasarnya juga tidak jelas. Cara tanam masih tradisional karena kurangnya pengetahuan dan fasilitas.”*  
(Muhamad Afiki, wawancara, 21 Mei 2025)

Kesimpulan dari wawancara dengan Petani Muhammad Afiki menunjukkan bahwa usaha tani jagung di Kecamatan Sungai Beremas masih sangat terbatas. Hanya sebagian kecil petani yang menanam jagung dan itu pun tidak dilakukan secara rutin setiap musim. Lahan yang digunakan umumnya tadah hujan dan berada di sela musim tanam padi. Jagung belum menjadi komoditas andalan karena hasilnya tidak memuaskan dan pasarnya belum jelas. Teknik tanam yang digunakan juga masih sederhana karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan.

Dan sama dengan Petani jagung Siti yang mengatakan

*“Di Gunung Tuleh, usaha jagung tidak banyak. Masih banyak petani yang fokus ke sawah atau kebun karet. Jagung itu cuma ditanam waktu ada waktu kosong, kadang di ladang campur dengan tanaman lain. Tidak dijadikan usaha utama, sebab hasilnya tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Teknik tanam masih sederhana, karena modal kurang dan alat tidak ada.”*  
(Siti, wawancara, 20 Mei 2025)

Berdasarkan penuturan Petani Siti, usaha tani jagung di Gunung Tuleh belum menjadi kegiatan utama bagi petani. Mereka lebih memprioritaskan sawah dan kebun karet. Jagung ditanam hanya saat ada

waktu luang atau di ladang campuran. Pola usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional, dengan keterbatasan alat, modal, dan akses informasi. Hasil panen dianggap tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan, sehingga petani belum tertarik menjadikan jagung sebagai sumber utama pendapatan.

Sejalan dengan Tokoh masyarakat Simajo Nan Putihah yang menyatakan

*"Kalau di daerah kami, jagung itu masih banyak yang anggap usaha sampingan. Petani lebih fokus ke sawit atau padi, yang hasilnya lebih pasti dan pasarnya sudah ada. Jadi, jagung ditanam hanya kalau ada sisa lahan atau mengisi waktu luang saja. Pola tanamnya juga masih tradisional, tidak banyak pakai pupuk atau bibit khusus karena hasilnya tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Kurangnya penyuluhan khusus jagung dan pasar yang tidak begitu jelas di sini juga membuat petani tidak terlalu termotivasi untuk mengembangkan pola usaha jagungnya secara serius."* (Simanjo nan putihah, wawancara, 19 Juni 2025)

Pernyataan dari Tokoh Masyarakat Simajo Nan Putihah memperkuat temuan dari keempat kecamatan sebelumnya. Ia menyebut bahwa jagung masih dianggap sebagai usaha tambahan yang ditanam bila ada lahan sisa atau waktu luang. Petani lebih memilih menanam padi atau sawit yang pasarnya sudah jelas dan hasilnya lebih pasti. Pola tanam jagung masih tradisional, dan minimnya penyuluhan serta ketidakjelasan pasar jagung menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha tani jagung secara lebih serius di wilayah tersebut.

Kesimpulannya berdasarkan jawaban informan di atas ternyata Dari hasil wawancara di 11 kecamatan, ditemukan bahwa pola usaha tani jagung bervariasi. Kecamatan seperti Kinali, Ranah Batahan, Lembah Melintang, Talamau, Luhak Nan Duo, dan Koto Balingka menunjukkan pola usaha yang lebih maju dan intensif, dengan teknik budidaya teratur serta dukungan kelompok tani dan penyuluhan. Sementara itu, di Sungai Aur, Sasak Ranah Pasisie, Sungai Beremas, dan Gunung Tuleh, jagung masih menjadi usaha sampingan dengan teknik tradisional dan keterbatasan akses informasi. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya

peran penyuluhan, akses alat, dan pasar dalam mendorong peningkatan usaha tani jagung.

## 2. Faktor keragaman harga

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada wawancara dengan informan tentang faktor Keragaman Harga dalam usaha jagung berikut hasil wawancara penulis dengan Petani jagung Budi santoso yang menyatakan

*“Faktor utama adalah jarak ke pembeli. Di Kinali, toke datang langsung ke ladang, sehingga tidak ada ongkos angkut dan harga petani tidak banyak terpotong. Di kecamatan lain, petani harus membawa jagung jauh, sehingga harga bisa lebih rendah. Adanya langganan toke di Kinali membantu menjaga harga.”* (Budi santoso, wawancara, 19 Mei 2025)

Sejalan dengan Toke jagung Hendra mengatakan:

*“Di Kinali ini kami memang langsung turun ke ladang, jadi petani nggak perlu bawa hasilnya jauh-jauh. Kami ada langganan tetap, jadi begitu jagung siap panen, langsung kami ambil. Ini memudahkan petani dan menjaga hubungan baik juga. Harga yang kami tawarkan biasanya lebih stabil, karena kami sudah kenal kondisi petani dan mereka juga tahu kami bayar tunai. Beda cerita kalau petani harus bawa ke tempat lain, belum tentu harga sesuai karena sudah kena biaya angkut dan tenaga lagi.”* (Hendra, wawancara, 19 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petani Budi Santoso dan Toke Jagung Hendra di Kecamatan Kinali, diketahui bahwa harga jagung sangat dipengaruhi oleh kedekatan petani dengan pembeli. Di Kinali, petani memiliki akses langsung ke toke, yang datang langsung ke ladang dan membeli jagung dengan sistem langganan dan bayar tunai. Hal ini mengurangi biaya angkut dan membuat harga yang diterima petani lebih stabil dan menguntungkan.

jawaban diperkuat oleh pernyataan Petani Susi di Kecamatan Ranah Batahan, yang menyebutkan *“Harga jagung tu kadang ndak sama di tiap kampung. Di Ranah Batahan, alah banyak pembeli datang langsung, jadi harga cenderung lebih tinggi. Tapi di tempat lain, kalau cuman dijual ka tengkulak lokal, harga ndak bisa ditawar. Jarak ka jalan besar dan biaya angkut juga bikin harga*

*berubah. Kadang toke main harga, jadi petani harus pintar-pintar." (Susi, wawancara, 20 Mei 2025)*

Susi menyatakan Harga jagung bisa berbeda antar kampung tergantung apakah ada pembeli langsung atau tidak. Di wilayah yang akses ke pembeli terbatas, petani hanya bisa menjual ke tengkulak dengan harga yang sulit ditawar dan harus menanggung biaya angkut serta risiko permainan harga

Selanjutnya dengan Petani jagung Siti yang menyatakan

*"Harga jagung tu tergantung dari lokasi dan banyaknya panen. Di Gunung Tuleh, karena hasil ndak banyak dan jarak jauh dari pasar, harga tu kadang lebih murah. Pembeli datangnya jarang, jadi kami yang bawa ke pasar. Tapi kalau di daerah lain yang dekat jalan besar, harga bisa lebih tinggi karena pembeli langsung datang." (Siti, wawancara, 20 Mei 2025)*

Begitu juga dengan Petani jagung Rado yang menyatakan

*"Harga jagung tu tergantung hasil panen, lokasi jual, sama biaya angkutnyo. Di Sasak, hasil ndak banyak, terus jarak ke pembeli jauh. Pembeli pun datangnya kadang-kadang, jadi harga pun naik-turun sesuka mereka." (Rado, wawancara, 20 Mei 2025)*

Sama dengan petani jagung Farhan yang menyatakan

*"Harga jagung tu beda-beda karena tergantung jarak ke pasar, jumlah produksi, dan waktu panennya. Di Sungai Aur, hasil panen gak banyak, jadi pembeli kadang kurang minat. Kalau petani yang panen dalam jumlah banyak, harganya bisa lebih tinggi. Tapi di sini, hasil kurang, pembeli jarang datang." (Farhan, wawancara, 20 Mei 2025)*

Hasil wawancara dengan Petani Siti di Gunung Tuleh, Petani Rado di Sasak Ranah Pasisie, dan Petani Farhan di Sungai Aur menunjukkan bahwa keragaman harga jagung sangat dipengaruhi oleh letak geografis, volume panen, dan akses terhadap pembeli.

Di wilayah-wilayah ini, hasil panen cenderung rendah dan lokasi jauh dari jalan utama atau pusat pasar, sehingga pembeli jarang datang langsung ke ladang. Petani terpaksa membawa sendiri hasil panen ke pasar

atau tempat pembeli, yang tentu menambah biaya dan menurunkan nilai jual.

Sejalan dengan Toke jagung Teti yang mengatakan:

*“Kalau di Sungai Aur ini, kami jarang ambil jagung langsung ke ladang karena jaraknya jauh-jauh dan hasilnya juga tidak banyak. Biasanya petani yang datang sendiri ke tempat kami. Kalau volumenya kecil, ya kami juga susah nawarin harga tinggi karena biaya angkut dan tenaga tetap keluar. Kadang kami kumpulkan dulu sampai cukup untuk dibawa ke gudang. Di daerah yang dekat jalan besar atau hasilnya banyak, harga bisa kami kasih lebih tinggi karena langsung laku dijual ke pabrik atau toke besar. Di sini kami masih menyesuaikan, apalagi kalau pas musim hujan, akses jalan juga susah.”* (Teti, wawancara, 19 Juni 2025)

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan Toke Jagung Teti, yang menjelaskan bahwa di Sungai Aur, pembeli jarang masuk ke ladang karena hasilnya kecil dan lokasi tersebar. Akibatnya, petani menjual dengan harga lebih rendah, karena biaya pengumpulan, angkut, dan akses jalan yang sulit harus diperhitungkan.

Berbeda dengan petani jagung Imar yang menyatakan

*"Harga jagung tu ndak sama, karena banyak faktornya. Di koto balingka, harga belum tinggi, tapi cukup. Kadang tergantung toke yang datang. Kalau toke dari luar masuk dan borong banyak, harga naik. Tapi kalau cuma tengkulak lokal yang ambil, kami kadang gak bisa banyak menawar."* (Imar, wawancara, 20 Mei 2025)

Berdasarkan jawaban dari Imar, pembeli atau toke dari luar daerah dapat meningkatkan harga jagung di tingkat petani. Masuknya pembeli dari luar menciptakan persaingan dan memperluas pasar, sehingga petani memiliki lebih banyak pilihan dalam menjual hasil panen.

Sedangkan dengan Petani jagung Ira yang menyatakan

*"Harga jagung tu tergantung dari banyaknya panen dan permintaan pasar. Biasanya jagung dijual ke tengkulak atau pengepul, mereka datang langsung ke kampung. Petani senang karena gampang, tapi harganya lebih rendah. Kalau mau jual ke pabrik atau koperasi, syaratnya banyak dan harus jumlah besar. Ada juga petani yang gabung kelompok tani dan bisa jual bareng, biasanya dapat harga lebih tinggi. Tapi ini butuh kerja sama yang*

*kuat dan kepercayaan antar petani. Cara pemasaran sangat berpengaruh ke harga yang diterima petani." (Ira, wawancara, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan jawaban dari Ira, yang menyebutkan bahwa pemasaran jagung secara kolektif melalui kelompok tani dapat meningkatkan harga jual. Kerja sama antarpetani dinilai mampu memperkuat posisi tawar di hadapan pembeli dan membuka akses ke pasar yang lebih luas.

Selanjutnya dengan Petani jagung Fadlul yang menyatakan

*"Nah ini sering jadi keluhan kami. Harga jagung tu kadang bisa bedanya jauh antar kecamatan. Di Luhak Nan Duo, karena hasilnya banyak, kadang toke main harga. Toke kadang bawa alasan jagung banyak, jadi harga dipotong. Tapi kalau di tempat lain hasilnya sedikit, bisa saja harganya lebih tinggi karena pasokan kurang. Terus masalah akses jalan juga pengaruh. Kalau di daerah yang jalannya udah rusak atau jauh dari pasar, petani lebih tergantung ke toke, jadi harganya lebih rendah." (Fadlul, wawancara, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan wawancara dengan Petani Fadlul, diketahui bahwa perbedaan harga dapat terjadi antar kecamatan maupun dalam satu wilayah tergantung pada volume hasil panen dan akses jalan. Ia menyebut bahwa ketika hasil panen melimpah, toke cenderung menurunkan harga dengan alasan pasokan berlebih. Sebaliknya, di daerah yang hasilnya sedikit, harga bisa naik karena pasokan terbatas. Kondisi infrastruktur yang buruk juga menyebabkan petani lebih tergantung pada toke, sehingga posisi tawar petani menjadi lemah.

Sementara itu, Ketua Kelompok Tani dari Luhak Nan Duo, Joni Efendi, mengungkapkan

*"Kalau di kelompok kami, karena sudah ada kerja sama dengan pembeli tetap, harga bisa lebih stabil. Kami juga biasa kumpulkan hasil panen bareng, jadi pembeli datang langsung dan harga pun lumayan bagus." (Joni efendi, wawancara, 19 Juni 2025)*

Pernyataan ini dilengkapi oleh informasi dari Joni Efendi, Ketua Kelompok Tani, yang menjelaskan bahwa kerja sama kolektif antar petani mampu memperbaiki posisi tawar. Melalui sistem pengumpulan hasil panen secara bersama dan kerja sama dengan pembeli tetap (offtaker), petani mendapatkan harga yang lebih stabil dan kompetitif. Dengan transaksi dalam skala besar, pembeli bersedia datang langsung ke lokasi panen, sehingga biaya distribusi menurun dan margin petani meningkat.

Berbeda dengan Petani jagung Roki yang mengatakan

*“Harga jagung cenderung naik karena petani sudah mulai menjual jagung kering, sehingga harga lebih tinggi dibandingkan yang masih menjual basah. Namun, harga tetap dipengaruhi oleh jumlah panen dan permintaan pasar. Kadang ada toke dari luar yang membeli dengan harga tinggi, tetapi ada juga yang mempermainkan harga saat panen raya. Akses jalan yang membaik juga membantu harga menjadi lebih bersaing.”* (Roki, wawancara, 19 Mei 2025)

Di Kecamatan Talamau, faktor yang mempengaruhi harga jagung tidak hanya terkait dengan jumlah panen dan permintaan pasar, tetapi juga kondisi jagung yang dijual (kering atau basah). Hal ini tercermin dari pernyataan Petani Roki yang menyebutkan bahwa petani yang menjual jagung kering dapat memperoleh harga lebih tinggi dibandingkan dengan yang menjual jagung basah.

Hal ini sejalan dengan Toke jagung Rahmi menyatakan

*“Saya sebenarnya sangat berharap petani bisa menjual jagung dalam kondisi kering. Kalau jagung tu masih basah, kami harus mengeluarkan biaya dan tenaga lagi untuk proses pengeringan. Kadang sampai harus sewa alat atau punya lahan jemur yang luas. Belum lagi risiko busuk atau berjamur kalau pengeringannya tidak sempurna, itu bisa mengurangi kualitas dan harga jual ke pabrik pakan.”* (Rahmi, Wawancara, 19 Juni 2025)

Rahmi menyatakan jagung basah menimbulkan biaya tambahan bagi pembeli karena harus melalui proses pengeringan, membutuhkan alat dan tempat jemur yang cukup, serta mengandung risiko kerusakan. Jagung basah yang tidak dikeringkan sempurna berisiko jamur dan penurunan kualitas, sehingga berdampak pada harga jual di tingkat pabrik.

Petani Roki dan Toke Rahmi menekankan bahwa pengeringan jagung sebelum dijual berpengaruh besar terhadap peningkatan harga jual. Ini menunjukkan bahwa kualitas hasil panen, khususnya kadar air jagung, turut menjadi faktor penting dalam penentuan harga.

Berbeda dengan Petani jagung Muhammad Afiki yang menyatakan

*"Harga jagung di Sungai Beremas kadang lebih rendah, Soalnya jagung ndak banyak, jadi ndak menarik minat pembeli besar. Petani cuman jual ka tengkulak, harga ndak bisa ditawar. Di kampung lain, karena panennya banyak dan pembeli datang langsung, harganya bisa lebih baik. Di sini kami yang jual sendiri, kadang rugi juga karena harga rendah."* (Muhammad Afiki, wawancara, 21 Mei 2025)

Berdasarkan jawaban diatas, peneliti mencatat bahwa keterbatasan jumlah panen dan minimnya akses pembeli besar menjadi penyebab rendahnya harga jagung. Ketergantungan pada toke membuat petani sulit menawar harga dan rawan mengalami kerugian.

Selanjutnya dengan Petani jagung Tono yang menyatakan

*"Harga jagung ndak sama karena kondisi daerah juga bedanya. Di Lembah Melintang, jalan udah bagus dan pembeli luar banyak yang datang, jadi harga bisa naik. Tapi di daerah yang jauh dari jalan besar, jagung cuman dijual ka tengkulak, jadi harga kadang rendah. Kadang juga tergantung musim panen kalau banyak yang panen bareng, harga bisa turun."* (Tono, wawancara, 21 Mei 2025)

Berdasarkan jawaban diatas, bahwa perbedaan harga jagung antar daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur dan musim panen. Menurutnya, di Lembah Melintang yang memiliki akses jalan bagus dan banyak pembeli dari luar, harga jagung cenderung lebih tinggi.

Peneliti mencatat, bahwa perbedaan harga jagung antar daerah dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur jalan dan musim panen. Di wilayah dengan akses jalan yang baik, pembeli dari luar mudah datang sehingga harga lebih tinggi.

Kesimpulannya berdasarkan jawaban informan Harga jagung dipengaruhi oleh jarak ke pembeli, kondisi jalan, jumlah panen, dan cara pemasaran. Daerah dengan akses mudah dan pembeli langsung ke ladang

cenderung mendapat harga lebih baik. Sebaliknya, daerah terpencil dengan hasil sedikit hanya bergantung pada tengkulak, sehingga harga rendah. Pengeringan jagung dan penjualan kolektif melalui kelompok tani dapat meningkatkan daya tawar petani. Perbaikan infrastruktur dan akses pasar menjadi kunci untuk stabilitas harga dan kesejahteraan petani.

### 3. Faktor Produksi

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada wawancara dengan informan tentang faktor produksi dalam usaha tani jagung berikut hasil wawancara penulis dengan Petani jagung Budi santoso yang menyatakan

*“Kalau produksi tu banyak, tergantung dari tanah. Di kinali tanah nya cocok untuk jagung jadi hasilnya bisa maksimal.”* (Budi santoso, wawancara, 19 Mei 2025)

Produksi jagung di Kecamatan Kinali cukup tinggi karena faktor utama seperti kondisi tanah yang subur dan ketersediaan air yang baik. Petani menyebut bahwa hasil produksi bisa maksimal karena tanah di Kinali sangat cocok untuk tanaman jagung. Selain itu, penggunaan metode tanam yang teratur dan terbukanya petani terhadap penyuluhan juga mendorong peningkatan produktivitas.

Begitu juga dengan disampaikan oleh Petani jagung Roki

*“ Di Talamau, hasil produksi jagung sekarang sudah meningkat. Ini karena petani sudah makin pandai untuk milih bibit, waktu tanam, sama cara rawatnya. Tanah nya masih subur dan masih banyak lahan kosong disini makanya jadi keuntungan untuk kami”* (Roki, wawancara, 19 Mei 2025)

Di Talamau, Petani Roki menjelaskan bahwa hasil produksi jagung telah meningkat berkat kemampuan petani dalam memilih bibit, mengatur waktu tanam, dan perawatan yang tepat. Ditambah lagi, tanah di wilayah ini masih tergolong subur dan banyak lahan kosong yang bisa dimanfaatkan, sehingga memberikan potensi produksi yang tinggi.

Hal serupa juga disampaikan dengan Petani jagung Tono yang menyatakan

*“Di lembah melintang, tanah masih subur, petani juga udah banyak yang tau cara merawatnya jadi hasil panen bagus dan produksi nya alhamdulillah naik.”* (Tono, wawancara, 21 Mei 2025)

Sementara itu, Petani Tono dari Lembah Melintang menyatakan bahwa tanah yang subur dan kemampuan petani dalam merawat tanaman telah mendorong kenaikan produksi. Temuan ini sejalan dengan observasi peneliti yang melihat banyak petani telah mengikuti pelatihan, sehingga produktivitas meningkat secara signifikan.

Selanjutnya dengan Petani jagung Fadlul yang menambahkan

*“ Di luhak nan duo, hasil produksi jagung nya bisa tinggi karena selain tanah cocok, kami juga udah berpengalaman. Jadi dari cara tanam, sampai masa panen kami sudah tau kapan waktu yang pas.”* (Fadlul, wawancara, 20 Mei 2025)

Menurut Petani Fadlul, produksi jagung di Luhak Nan Duo termasuk tinggi karena selain tanah yang cocok, pengalaman bertani jagung secara turun-temurun membuat petani lebih paham tentang waktu tanam yang tepat hingga teknik panen. Keterampilan lokal menjadi salah satu modal penting dalam menjaga hasil panen tetap stabil.

Senada dengan itu, Petani jagung Susi juga menyebutkan

*“Di ranah bataan selain tanah cocok, petani nya juga sudah paham kapan waktu tanam dan panen yang pas. Jadi hasil produksi yang di dapatkan biasanya banyak.”* (Susi, wawancara, 20 Mei 2025)

Pada wilayah Ranah Bataan, Petani Susi menyoroti bahwa selain tanah yang cocok, petani telah memahami siklus tanam dan panen dengan baik. Pola tanam yang teratur dan pengalaman petani menjadikan wilayah ini sebagai salah satu sentra produksi jagung.

Begitu juga dengan Petani jagung Imar yang menyatakan

*“Kalau kampung kami koto balingka ni hasilnya udah mulai bagus karena tanah masih subur jadi jagung tumbuh dengan baik, dan hasil produksi disini banyak.”* (Imar, wawancara, 20 Mei 2025)

Di Kecamatan Koto Balingka, Petani Imar mengungkapkan bahwa produksi jagung mulai meningkat karena pemanfaatan lahan kosong yang kini dijadikan ladang jagung dan karena tanahnya masih subur. Petani juga mulai menerapkan pola tanam yang lebih sistematis.

Adapun Petani jagung Ira menyampaikan secara lebih luas

*“Faktor nya ada cuaca, ketersediaan bibit dan pupuk, kondisi lahan, keterbatasan alat dan tenaga kerja, serta harga jual yang tidak menentu karena ketergantungan pada tengkulak.”* (Ira, wawancara, 20 Mei 2025)

Sebaliknya, beberapa kecamatan mengalami hambatan dalam produksi jagung karena kondisi teknis dan lingkungan yang tidak mendukung. Di Kecamatan Pasaman, Petani Ira menjelaskan bahwa produksi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti cuaca, ketersediaan bibit dan pupuk, kondisi lahan, alat dan tenaga kerja, serta harga jual. Pernyataan ini menggambarkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi petani, di mana kesuburan tanah saja belum cukup tanpa dukungan alat dan akses pasar yang memadai.

Berbeda halnya dengan Petani jagung Muhammad Afiki yang menyatakan

*“Di sungai bremas ni tanah ndak se bagus di kecamatan lainnya serta kurangnya irigasi. Petani masih pakai cara yang lama, makanya hasil produksi nya kurang”* (Muhammad Afiki, wawancara, 21 Mei 2025)

Bertolak belakang dengan daerah sebelumnya, Di Sungai Beremas, Petani Muhammad Afiki menegaskan bahwa tanah kurang subur, irigasi minim, dan penggunaan cara tanam lama menyebabkan rendahnya hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur dan pengetahuan teknis menjadi penghambat utama.

Selanjutnya dengan Petani jagung Siti yang menyatakan

*“Di gunung tuleh produksi jagung rendah karena tanah tidak subur dan perairan susah”.* (Siti, wawancara 20 Mei 2025)

Situasi serupa juga terjadi di Gunung Tuleh, di mana Petani Siti menyampaikan bahwa sulitnya perairan dan rendahnya kesuburan tanah menyebabkan hasil jagung yang rendah. Kondisi ini membuat petani tidak menjadikan jagung sebagai komoditas utama.

Begitu juga dengan Petani jagung Farhan yang menyatakan

*“Di sungai aur tanah keras, kadang ndak cocok untuk jagung, air pun susah makanya hasil produksi kurang.”* (Farhan, wawancara, 20 Mei 2025)

Di Sungai Aur, Petani Farhan menjelaskan bahwa tanah yang keras dan minimnya sumber air membuat jagung sulit tumbuh secara optimal. Hasil panen rendah dan tidak stabil menyebabkan petani kurang berminat menjadikan jagung sebagai usaha utama.

Sejalan dengan Petani jagung Rado yang menyatakan

*“Di sasak tanah gambut kurang subur untuk jagung, di tambah iklim lembab karena dekat dari pantai. Karena itu hasil produksi disini kurang.”* (Rado, wawancara, 20 Mei 2025)

Petani Rado menambahkan bahwa jenis tanah gambut dan kondisi iklim lembab karena dekat pantai menjadikan jagung sulit tumbuh dengan baik. Produksi jagung di wilayah ini tergolong rendah dan belum bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama.

Berdasarkan jawaban di atas, sebagian besar petani menyatakan bahwa kesuburan tanah, pengetahuan teknis budidaya, dan pengalaman menjadi faktor penting yang mendorong tingginya produksi jagung di wilayah seperti Kinali, Talamau, Lembah Melintang, Luhak Nan Duo, dan Ranah Batahan. Kombinasi antara kondisi agroekologi yang baik dan keterampilan petani terbukti memberikan hasil yang optimal.

Produksi jagung yang tinggi dan stabil ditemukan di beberapa kecamatan seperti Kinali, Talamau, Lembah Melintang, Luhak Nan Duo, Ranah Batahan, dan Koto Balingka. Di Kecamatan Kinali, Petani Budi Santoso menyampaikan bahwa tanah yang cocok menjadikan hasil panen maksimal. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana lahan subur dan ketersediaan air yang baik didukung pula oleh metode tanam modern serta penyuluhan pertanian yang rutin diberikan kepada petani. Hal serupa juga ditemukan di Talamau, di mana Petani Roki menyebut bahwa penggunaan bibit unggul, pengetahuan waktu tanam yang tepat, serta ketersediaan lahan mendukung peningkatan produksi. Pergeseran pola tanam dari padi ke jagung juga menunjukkan adanya adaptasi petani terhadap peluang pasar.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan produksi jagung secara merata di daerah ini memerlukan upaya sistematis, termasuk pelatihan teknis bagi petani, penyediaan sarana produksi yang memadai, serta peningkatan infrastruktur seperti irigasi dan akses jalan tani. Dengan demikian, penguatan kapasitas petani dan lingkungan pendukungnya menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan usaha tani jagung.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pola usaha jagung di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat**

Pola usaha tani jagung di Kabupaten Pasaman Barat mencerminkan dinamika pertanian yang berkembang secara tidak merata antar wilayah. Dinamika ini tampak dari variasi sistem budidaya, frekuensi tanam, penggunaan teknologi, serta dukungan sosial kelembagaan yang diterima oleh petani. Setiap kecamatan memiliki kondisi geografis, sosial, dan kelembagaan yang berbeda, yang memengaruhi bagaimana petani mengelola usaha taninya.

Menurut Soekartawi (2002), pola usaha tani adalah suatu kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki petani dengan tujuan menghasilkan output secara efisien. Pola ini mencakup pemilihan tanaman, sistem budidaya, penggunaan input, serta strategi pemasaran.

Mubyarto (1995) menambahkan bahwa pola usaha tani sangat dipengaruhi oleh sistem sosial, struktur ekonomi, serta kondisi budaya petani di suatu wilayah. Oleh karena itu, setiap petani dapat memiliki pola usaha tani yang berbeda, bergantung pada sumber daya, akses terhadap teknologi, dan motivasi ekonominya.

Di Kecamatan Kinali, Luhak Nan Duo, dan Koto Balingka, pola usaha tani jagung menunjukkan arah yang lebih maju dan terstruktur. Petani di wilayah ini mulai menerapkan sistem tanam berjarak dengan tali bentang, menggunakan alat semprot elektrik, dan memanfaatkan pupuk kimia secara teratur. Mereka menanam jagung dua hingga tiga kali dalam

setahun dengan pola rotasi yang jelas, seperti padi–jagung atau palawija–jagung. Bahkan, beberapa petani sudah mulai menggunakan varietas unggul yang tahan hama. Perubahan ini sebagian besar didorong oleh keaktifan kelompok tani, dukungan penyuluhan pertanian, serta pengalaman petani yang telah lama menanam jagung.

Misalnya, di Luhak Nan Duo, kelompok tani rutin melakukan rapat musyawarah sebelum musim tanam dimulai. Dalam rapat tersebut, petani mendiskusikan bibit terbaik, waktu tanam yang tepat, serta strategi pengendalian hama dan penyakit. Salah satu petani menyebutkan bahwa *“kami selalu dapat informasi dari penyuluh soal pupuk dan bibit, Kalau ada alat modern, kami sewa bersama biar hemat.”* Ini menunjukkan bahwa pola usaha tani mereka bukan hanya ditentukan oleh teknis pertanian, tetapi juga oleh sistem sosial yang kuat dan kolaboratif.

Sementara itu, di Kecamatan Ranah Batahan dan Talamau, petani mulai mengalami transisi dari cara bertani tradisional ke sistem yang lebih sistematis. Meskipun penggunaan teknologi belum maksimal, mereka mulai mengikuti penyuluhan dan mencoba menggunakan alat tanam modern secara terbatas. Beberapa petani di Ranah Batahan bahkan mulai menanam jagung di lahan bekas sawit dan karet yang sebelumnya tidak digunakan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi petani terhadap jagung sebagai komoditas utama

Berbeda dengan daerah-daerah tersebut, Kecamatan Sungai Beremas, Sasak Ranah Pasisie, dan Gunung Tuleh masih menunjukkan pola usaha tani yang relatif tradisional. Petani cenderung menanam jagung hanya pada musim tertentu dan menjadikannya sebagai usaha sampingan. Pola tanam tidak beraturan, tanpa pengelolaan jarak tanam, dan cenderung mengandalkan benih lokal tanpa penyuluhan. Di daerah ini, petani belum tergabung dalam kelompok tani aktif dan minim menerima informasi teknologi pertanian. Menurut salah seorang petani, *“kami tanam jagung kalau sempat saja, kalau pupuk tak cukup ya seadanya. Belum pernah ikut pelatihan.”* Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi minim dukungan,

petani cenderung mempertahankan cara lama karena lebih aman dan tidak membutuhkan banyak modal.

Dengan demikian, dinamika pola usaha tani di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan adanya proses adaptasi dan transformasi, meskipun belum terjadi secara merata. Kecamatan yang memiliki dukungan kelembagaan yang kuat, seperti kelompok tani aktif dan penyuluhan yang rutin, cenderung menunjukkan pola usaha yang lebih modern dan efisien. Sebaliknya, wilayah yang kurang mendapat intervensi teknis dan sosial masih menunjukkan pola bertani yang tradisional dan berisiko rendah.

## **2. Penyebab keragaman harga di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat**

Keragaman harga jagung di Kabupaten Pasaman Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak merata antar kecamatan. Dari hasil temuan di lapangan, perbedaan harga tersebut tidak hanya terjadi karena mekanisme pasar yang umum (permintaan dan penawaran), tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lokal seperti waktu panen, akses transportasi, peran tengkulak, dan ketersediaan fasilitas pascapanen.

Di beberapa kecamatan seperti Kinali dan Luhak Nan Duo, harga jagung cenderung lebih tinggi dan stabil. Hal ini disebabkan oleh keberadaan akses pasar yang lebih luas, seperti pembeli dari luar daerah, serta dukungan dari kelompok tani dan penyuluh pertanian. Jagung yang dihasilkan juga memiliki kualitas lebih baik karena petani di wilayah ini mampu melakukan pengeringan yang baik sebelum dijual, serta menggunakan varietas unggul. Dengan demikian, daya tawar petani terhadap pembeli menjadi lebih kuat.

Sebaliknya, di kecamatan seperti Ranah Batahan, Sasak Ranah Pasisie, dan Sungai Beremas, harga jagung sering kali lebih rendah dan fluktuatif. Petani di wilayah ini umumnya menjual hasil panen secara langsung kepada tengkulak tanpa proses penyimpanan atau pengeringan. Waktu panen yang bertepatan dengan panen raya dan tidak tersedianya fasilitas penyimpanan menyebabkan petani harus segera menjual jagung

meskipun harga sedang rendah. Struktur pasar di daerah ini juga bersifat monopsoni, di mana hanya terdapat satu atau dua pembeli dominan, sehingga harga ditentukan sepihak oleh pihak pembeli.

Selain itu, faktor geografis juga berpengaruh. Kecamatan yang jauh dari jalan utama atau pusat distribusi memiliki biaya angkut lebih tinggi, yang berdampak pada rendahnya harga jual di tingkat petani. Di beberapa wilayah, petani bahkan harus menerima harga jauh di bawah standar karena tidak adanya alternatif pembeli dan medan yang sulit dilalui.

Dari sisi teori, Sadono Sukirno (2006) menjelaskan bahwa harga terbentuk dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Namun, teori ini berlaku pada pasar persaingan sempurna, yang dalam kenyataannya sulit tercapai di wilayah pedesaan. Dalam kasus Pasaman Barat, yang terjadi adalah pasar dengan struktur monopsoni, di mana pembeli (toke) memiliki kekuatan dominan dalam menentukan harga. Hal ini diperkuat oleh teori Mubyarto (1995), yang menyatakan bahwa petani di daerah umumnya berada dalam posisi tawar yang lemah karena keterbatasan informasi, modal, dan infrastruktur pasar.

Dari sisi agribisnis, keragaman harga juga dipengaruhi oleh manajemen pascapanen dan jaringan pemasaran. Wilayah yang memiliki alat pengering, gudang penyimpanan, serta koneksi dengan pembeli luar daerah dapat menjaga kualitas dan menjual pada saat harga tinggi. Sebaliknya, petani yang menjual jagung dalam kondisi basah dan terburu-buru karena kebutuhan ekonomi akan menerima harga rendah.

Dengan demikian, penyebab keragaman harga jagung di Kabupaten Pasaman Barat dapat disimpulkan berasal dari:

- a. Perbedaan kualitas hasil panen (terutama kadar air)
- b. Waktu panen yang tidak seragam
- c. Aksesibilitas transportasi dan pasar
- d. Struktur pasar yang dikuasai toke
- e. Kelembagaan tani dan keberadaan koperasi
- f. Serta fasilitas pengelolaan pascapanen.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan intervensi pemerintah dan lembaga terkait melalui penguatan kelompok tani, pengadaan fasilitas pengering, peningkatan akses pasar, serta pengaturan distribusi hasil panen agar tidak terjadi panen serentak di seluruh kecamatan.

### **3. Penyebab keragaman produksi di masing- masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat**

Produksi jagung di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan keragaman yang cukup mencolok antar kecamatan. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat perbedaan dalam hasil panen baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, baik teknis maupun non-teknis, seperti kondisi tanah, ketersediaan air, tingkat adopsi teknologi, pengalaman petani, serta sarana dan prasarana pertanian yang tersedia di masing-masing wilayah.

Kecamatan seperti Kinali, Luhak Nan Duo, dan Koto Balingka, memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lain. Hal ini disebabkan oleh kesuburan tanah yang relatif baik, penggunaan input pertanian yang memadai seperti benih unggul dan pupuk, serta keterampilan petani yang lebih maju. Petani di daerah ini juga cenderung menanam jagung dua hingga tiga kali setahun, dengan pengaturan pola tanam yang lebih efisien, penggunaan alat semprot elektrik, serta pengendalian hama yang terorganisir. Adanya kelompok tani yang aktif dan dukungan penyuluh pertanian turut memperkuat kapasitas produksi di wilayah ini.

Sementara itu, di kecamatan seperti Talamau, Sasak Ranah Pasisie, dan Gunung Tuleh, produksi jagung relatif rendah. Penyebab utamanya antara lain adalah kondisi geografis yang menantang, seperti lahan bergelombang dan ketersediaan air yang tidak stabil. Selain itu, petani di daerah ini sebagian besar masih menggunakan metode tradisional dengan input terbatas dan pola tanam yang tidak teratur. Keterbatasan akses

terhadap pupuk bersubsidi dan alat pertanian modern juga menjadi penghambat utama peningkatan produksi.

Keragaman ini diperjelas dengan teori produksi dari Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa output pertanian sangat ditentukan oleh kombinasi input (lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan teknologi). Jika kombinasi ini optimal dan dikelola dengan efisien, maka hasil produksi akan maksimal. Sebaliknya, jika terdapat kekurangan atau ketidakseimbangan dalam penggunaan input, maka hasil produksi akan rendah. Di daerah yang produksinya tinggi, petani telah mencapai efisiensi teknis, yaitu kemampuan menghasilkan hasil maksimal dari input yang tersedia.

Keterbatasan infrastruktur pertanian seperti jalan tani, gudang, dan irigasi juga turut memperbesar kesenjangan produksi antar kecamatan. Petani yang kesulitan menjangkau lahan dengan kendaraan pengangkut atau tidak memiliki akses irigasi yang baik cenderung menanam jagung secara terbatas. Selain itu, belum meratanya penyuluhan dan pelatihan teknis membuat petani di beberapa kecamatan belum mampu menerapkan metode budidaya yang lebih efisien.

Dari sisi sosial kelembagaan, petani yang tergabung dalam kelompok tani aktif biasanya mendapat lebih banyak informasi, bantuan sarana produksi, serta pelatihan. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil panen. Sementara itu, petani yang belum tergabung kelompok atau berada di wilayah dengan dukungan pemerintah yang minim, mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi dan pengetahuan baru.

Dengan demikian, penyebab keragaman produksi jagung di Kabupaten Pasaman Barat bersumber dari:

- a. Perbedaan kesuburan lahan dan ketersediaan air
- b. Tingkat adopsi teknologi dan input pertanian
- c. Keterampilan dan pengalaman petani
- d. Akses terhadap sarana produksi dan infrastruktur
- e. Dukungan kelembagaan dan penyuluhan

f. Orientasi dan manajemen risiko petani

Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi secara merata, perlu dilakukan pendekatan menyeluruh yang mencakup perbaikan infrastruktur, distribusi input pertanian secara adil, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, dan penguatan kelompok tani sebagai lembaga sosial ekonomi di tingkat desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola usaha tani jagung di Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola usaha tani jagung di Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan variasi antar kecamatan. Kecamatan seperti Kinali, Luhak Nan Duo, dan Koto Balingka menerapkan pola usaha yang lebih intensif dan terorganisir, dengan frekuensi tanam dua hingga tiga kali per tahun serta penggunaan teknologi seperti alat semprot elektrik dan sistem tanam baris. Sebaliknya, di kecamatan seperti Talamau, Gunung Tuleh, dan Sasak Ranah Pasisie, usaha tani jagung masih dilakukan secara tradisional, bergantung pada musim, dan minim sentuhan teknologi modern.
2. Keragaman harga jagung di tingkat petani juga menunjukkan perbedaan signifikan antar kecamatan. Wilayah dengan akses pasar yang baik, pengelolaan pascapanen yang baik, serta kelembagaan tani yang aktif memperoleh harga jual lebih tinggi. Sementara itu, wilayah yang bergantung pada tengkulak, tidak memiliki fasilitas pengeringan, dan mengalami panen serempak cenderung mendapatkan harga jual yang rendah dan fluktuatif.
3. Keragaman produksi jagung terjadi akibat perbedaan faktor teknis seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, jenis benih, dan pemupukan, serta faktor sosial seperti keterampilan petani, ketersediaan sarana produksi, dan dukungan kelompok tani. Kecamatan dengan input produksi yang lengkap dan dukungan kelembagaan menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan wilayah yang minim dukungan dan masih menggunakan pola tradisional.

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori dalam bidang ekonomi pertanian dan kelembagaan petani, khususnya terkait peran efisiensi produksi, struktur pasar, dan pengaruh sosial kelembagaan terhadap hasil usaha tani. Temuan menunjukkan bahwa pola usaha tani yang lebih intensif, terorganisir, dan berbasis kelompok memberikan hasil produksi dan harga jual yang lebih baik. Hal ini mendukung teori produksi dari Soekartawi (2002) yang menekankan pentingnya kombinasi input serta peran kelompok tani dalam mendorong efisiensi dan keberlanjutan usaha pertanian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan konsep efisiensi teknis dan sosial dalam pertanian jagung di daerah pedesaan.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki akses terhadap penyuluhan, kelompok tani aktif, dan input pertanian yang memadai mampu menghasilkan produksi lebih tinggi dan menjual hasil panen dengan harga yang lebih baik. Ini menandakan pentingnya dukungan teknis dan sosial dalam praktik usaha tani jagung. Petani di wilayah dengan keterbatasan teknologi, akses jalan, atau sarana pascapanen cenderung memiliki produksi dan harga jual yang rendah. Oleh karena itu, implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis, pendampingan budidaya, penguatan kelompok tani, serta pemanfaatan teknologi pascapanen yang sederhana dan terjangkau.

### **3. Implikasi Kebijakan**

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan dinas pertanian untuk memperkuat kebijakan pembangunan pertanian berbasis wilayah dan partisipatif. Beberapa kebijakan yang dapat dikembangkan meliputi:

- a. Penyediaan alat dan sarana pascapanen seperti mesin pengering jagung di tingkat kelompok tani
- b. Bantuan benih unggul dan pupuk bersubsidi yang terdistribusi secara merata antar kecamatan
- c. Penguatan kelompok tani melalui pelatihan manajemen usaha tani dan pemasaran hasil pertanian
- d. Perluasan akses pasar melalui fasilitasi koperasi tani dan penghubung ke pembeli luar daerah.

Langkah-langkah kebijakan ini dapat memperkecil kesenjangan antar wilayah, meningkatkan produktivitas pertanian, serta memperkuat posisi tawar petani jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Dengan demikian, penelitian ini mendukung perlunya pendekatan terpadu dalam pembangunan pertanian yang memperhatikan aspek teknis, sosial, dan kelembagaan secara bersamaan.

### **C. Saran**

Berdasarkan temuan data lapangan mengenai dinamika usaha tani jagung di Kabupaten Pasaman Barat, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi petani, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan penyuluhan, serta lebih aktif dalam kelompok tani agar mendapatkan akses informasi dan bantuan teknis yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Pertanian, perlu memperluas program pendampingan petani secara merata ke seluruh kecamatan, terutama wilayah yang masih tertinggal dalam penggunaan teknologi pertanian. Penyediaan alat pengering jagung, distribusi pupuk yang tepat sasaran, serta perbaikan infrastruktur jalan tani perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan hasil dan harga jual.
3. Bagi kelompok tani dan koperasi, disarankan untuk memperkuat kelembagaan internal, seperti sistem perencanaan tanam bersama,

pengelolaan hasil panen kolektif, dan pemasaran bersama agar petani memiliki posisi tawar yang lebih tinggi terhadap tengkulak atau pembeli luar daerah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam studi pada aspek ekonomi rumah tangga petani jagung, efektivitas kebijakan bantuan pemerintah, serta strategi pemasaran hasil pertanian berbasis digital agar dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. (2014). *Ekonomi Mikr: Teori dan Aplikasi di Dunia Usaha*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *JURNAL LISAN Vol 7, No. 1*.
- Angelia Leovita, dkk. (2022). Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi jagung di Kecamatan Kinali Kab Pasaman Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad Vol 7 No 2*.
- Anggraeni, D. (2017). Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan di Kabupaten Serang Provinsi Banten . *Jurnal Agribisnis Terpadu Vol. 10 No. 1*.
- Bulan, T. P. (2017). Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Juragan Jasmine Langsa. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan VOL. 6 NO. 1*.
- Elvira, R. (2015). TEORI PERMINTAAN (Komparasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional Dengan Ekonomi Islam). *Jurnal Islamika, Vol 15 No 1* .
- Fadjarajani, S. (2008). Dinamika Masyarakat dan Konversi Lahan Pertanian Serta Pengaruhnya Terhadap Pengetahuan Tentang Lingkungan di Kawasan Bandung Utara. *MGI Vol 22 No 2*.
- Febrianti. (2014). Permintaan Dalam Ekonomi Mikro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No 1*.
- Gramedia. (2024). *Pengertian Dinamika: Jenis-Jenis, Ciri-Ciri, dan Contohnya*. Gramedia.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah. *JES (Jurnal Ekonomi STIEP) Vol. 3 No. 2*.
- Hanfie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal BanqueSyar'i Vol. 4 No. 1* .
- Kabarsumbar.com* (2025. (n.d.). Retrieved januari 2025, from

- Komalasari, R. G. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penjualan Di Indrako Swalayan Teluk Kuantan. *Jurnal Valuta Vol 2 No 2*.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomii Mikro*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Manik, C. D. (2015). Pengaruh Kualitas Produk, Harga Dan Promosi Terhadap Tingkat Penjualan. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang Vol. 3, No.1*.
- Mankiw. (2016). *Principles of Economics. Edisi ke-7*. Jakarta: Erlangga.
- Masfufah, S. &. (2023). Analisis permintaan dan Penawaran Sari Apel UD. Kholifah Kopwan Yasmin Desa Andonosari Pasuruan dalam Mikro Ekonomi Islam. *Jurnal Mu'allim Vol 5 No. 1*.
- Muflihini, M. D. (2019). Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan Harga Dalam Presepektif Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Vol 4 Nomor 2*.
- Muhammad Sayuti, d. (2019). Pembuatan Silase Berbahan Dasar Biomas Tanaman Jagung . *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Vol 3 No2*.
- N.Gregory, M. (2013). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nista Zamili, d. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah di Pasar Raya MMTC Medan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA) Vol 2 No 1*.
- Novianti, d. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditi Padi Menjadi Jagung di Dusun Uma Buntar Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol 3 No 1*.
- Nurwahida, F. d. (2019). Strategi Penetapan Harga Jual dan Penawaran dalam Perspektif Syariah Toko Sinar Rahmat Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam Vol 1 No 1*.
- Pamungkas, W. %. (2019). Pengaruh Harga dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Kud Cinta Damai di Kecamatan Tapung Hilir. *Jurnal Eko dan Bisnis (Riau Economics and Business Reviewe) 10 (1)*.
- Rahmanta. (2018). *Ekonomi Pertanian Cetakan ke-2*. Medan: Unoversitas Sumatera Utara.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

- Saridin, d. (2022). Tata Kelola Sumberdaya Pertanian Berbasis Kelompok Tani Tanaman Pangan di Kabupaten Pasaman Barat. *JRTI Vol 7 No 3*.
- Sarnowo. (2011). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarnowo, H. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: CAPS.
- Setiawan. (2018). *Dasar-Dasar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sibeua, d. (2013). Analisis Keseimbangan Penawaran Dan Permintaan Jagung di Sumatera Utara. *Journal Of Agriculture and Agribisnis Socieconomics Vol 2 No 1*.
- Silaban, R. %. (2023). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis 2 (2)*.
- Sitti artawati. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Makassar: CV Inti Mediatma.
- Sitti Artawati. (2018). *pengantar ilmu pertanian berkelanjutan*. makassar: CV inti mediatma.
- Sjamsir, Z. (2017). *Pembangunan Pertanian Dalam Pasaran Kearifan Lokal*. makassar: CV. sah media.
- Slat, A. H. (2013). Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual. *110 Jurnal EMBA Vol 1 No 3*.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, d. (2010). *Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2016). Tata Kelola Sumberdaya Pertanian Berbasis Kelompok Tani Tanaman Pangan Di Kabupaten Pasaman Barat. *JRTI Vol 7 No 3*.
- Susilowati, S. H. (2018). Dinamika dan faktor Berpengaruh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Vol 16 No 2*.

Syaputra, A. E. (2023). Akumulasi Metode Monte Carlo dalam Memperkirakan Tingkat Penjualan Keripik Sanjai. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Vol 5 No 1*.

*TopSumbar*, 2024. (n.d.). Retrieved juli kamis, 2024

Yosia Yigibalom, d. (2020). Sikap Mental Petani Dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan di Desa Jirene Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua. *Jurnal Holistik Vol. 13 No. 2* .